

**FADHILAH WAKTU PAGI DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tafsir Tematik)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Mohammad Abdurrofi**  
NIM. 2004026055

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Abdurrofi  
NIM : 2004026055  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Fadhilah Waktu Pagi dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2024



Mohammad Abdurrofi

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**FADHILAH WAKTU PAGI DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tafsir Tematik)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Mohammad Abdurrofi**  
NIM. 2004026055

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. H. MUNDHIR', written over a white background.

**Dr. H. MUNDHIR, M.Ag.**

NIP: 197105071995031001

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Abdurrofi

NIM : 2004026055

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Fadhilah Waktu Pagi dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini telah saya setuju dan dapat segera mungkin untuk diajukan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing



Dr. H. MUNDHIR, M.Ag.  
NIP: 197105071995031001

## PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Mohammad Abdurrofi

NIM : 2004026055

Judul : Fadhilah Waktu pagi dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Telah dimunaqhosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada kamis, 20 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Sekretaris Sidang/Penguji II

Moh. Hadi Subowo, M.T.I.  
NIP. 1987033112019031003

Penguji III

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.  
NIP. 198409232019031010

Penguji IV

Mutma'inah, M.S.I.  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing

Dr. H. Munchir, M.Ag.  
NIP: 197105071995031001

## MOTTO

﴿... اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا...﴾

...*"Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari"*...

(HR. Abu Daud)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 191.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. konsonan

Fonem Kосonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak lambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sīn	š	Es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	šād	š	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	tā'	t	Te (dengan titik dibawah)

ظ	zā'	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma tebalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	W
ه	hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā	y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

## 3. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'

#### 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

فعل	Fathah	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	<i>zūkira</i>
يذهب	Dammah	<i>yažhabu</i>

#### 5. Vokal Panjang

<b>fathah + alif</b> جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
<b>fathah + ya' mati</b> تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
<b>Kasrah + ya' mati</b> كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
<b>Dammah + wawu mati</b> فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd</i>

#### 6. Vokal lengkap

<b>fathah + ya' mati</b> بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
<b>fathah + wawu mati</b> قول	Ditulis Ditulis	Au qaul

#### 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### 8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
السنّة أهل	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul *Fadhilah Waktu pagi dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, juga Bapak M. Sihabudin M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. Selaku Dosen Wali Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Imron Rosadi dan Mamah Fitriyatul Aeni yang selalu memberikan support, baik finansial terlebih do'a-do'anya. Sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kepada saudari Ummi To'ibah, S.Gz. yang selalu sabar memberikan support dan motivasinya, serta selalu mendampingi penulis dalam proses pengerjaan skripsi, sehingga penulis selalu semangat sampai proses pengerjaan skripsi selesai.
8. Keluarga Besar Takmir Masjid Al-Muqorrobin Permata Puri, yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman, IAT 20, KMCS, APM Masjid Al-Muqorrobin, KKN MIT Posko 136, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu, yang mana dengan sendau gurainya penulis melepas penat.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM FADHILAH WAKTU PAGI</b>	
A. Definisi waktu pagi .....	14
B. Term-term waktu pagi.....	17
1. <i>Sahar</i> (سحر) .....	17
2. <i>fajr</i> (فجر) .....	19
3. <i>Shubhu</i> (صبح).....	20
4. <i>Bukru</i> (بكر).....	23
5. <i>Dhuha</i> (ضحى).....	24
C. Keutamaan Bangun Pagi .....	26
<b>BAB III PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TENTANG AYAT WAKTU PAGI</b>	
A. <i>Sahar</i> (سحر) .....	41
1. Q.S. Al-Qomar [54]: 34 .....	41
2. Q.S. Az-Zariyat [51]: 18 .....	42

B. <i>Fajr</i> (فجر).....	44
1. Q.S. Al-Isra' [17]: 78 .....	44
2. Q.S. Al-Fajr [89]: 1-2.....	46
C. <i>Shubhu</i> (صبح).....	49
1. Q.S. Al-An'am [6]: 96 .....	49
2. Q.S. Ar-Rum [30]: 17.....	51
D. <i>Bukru</i> (بكر).....	53
1. Q.S. Maryam [19]: 11 .....	53
2. Q.S. Al-Fath [48]: 9 .....	54
E. <i>Dhuha</i> (ضحى).....	56
1. Q.S. Asy-Syams [91]: 1 .....	56
2. Q.S. Thaha [20]: 59.....	57

#### **BAB IV PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP WAKTU PAGI**

A. Pandangan Al-Qur'an terhadap waktu pagi .....	60
B. Anjuran Al-Qur'an mengenai keberkahan waktu pagi .....	66

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

Pagi adalah waktu yang menunjukkan berakhirnya waktu malam dan mengawali waktu siang, sehingga waktu ini merupakan waktu transisi antara malam dan siang. Waktu pagi juga memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan, sehingga digunakan sumpah oleh Allah dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menggunakan term yang menunjukkan waktu pagi dengan diksi yang berbeda-beda seperti *sahar*, *fajr*, *shubh*, *bukr*, *dhuha*. Skripsi ini akan menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan memulai hari dengan penuh keberkahan, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai anjuran Al-Qur'an terhadap memanfaatkan waktu pagi dengan baik untuk mendapatkan keberkahan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan data utama dari literatur dan memanfaatkan konsep-konsep yang telah diusulkan oleh para ahli sebelumnya, dengan penekanan pada kualitas analisis data yang disusun secara sistematis. Untuk menganalisis data, peneliti mengadopsi metode konseptual maudhu'i, yang merupakan bentuk interpretasi tematik di luar konteks Al-Qur'an namun relevan dalam konteks masyarakat. Dengan demikian hasil penelitian ini Al-Qur'an menekankan keutamaan dan keberkahan waktu pagi dengan sangat istimewa. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa pagi adalah waktu yang diagungkan oleh Allah, Beberapa ayat dalam Al-Qur'an dimulai dengan sumpah oleh Allah yang mengacu pada waktu pagi, menegaskan kepentingan waktu ini dalam skema penciptaan dan ketetapan-Nya. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa waktu pagi bukan hanya peralihan dari malam ke siang, tetapi juga penuh dengan keberkahan. Ini dapat diperoleh dengan menjaga shalat Subuh dengan khushyuk dan tepat waktu, mengingat dan bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, membaca Al-Qur'an, berdoa untuk petunjuk dan keberkahan, serta menjauhi perbuatan buruk dan memperbaiki akhlak dalam interaksi sehari-hari. Dengan mematuhi anjuran ini, umat Islam diharapkan dapat mengisi waktu pagi dengan aktivitas yang mendatangkan manfaat spiritual dan kebaikan dalam hidup mereka. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran umat Muslim akan pentingnya memanfaatkan waktu pagi dengan baik sesuai dengan anjuran Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Waktu pagi, Al-Qur'an, Mufassir

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Waktu pagi memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam, tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya waktu ini. Waktu pagi dianggap sebagai waktu yang penuh berkah dan merupakan kesempatan emas untuk memulai hari dengan ibadah, aktivitas positif, dan niat yang baik. Dalam surah Al-Fajr (89:1-2), Allah bersumpah demi waktu fajar, menunjukkan betapa pentingnya waktu ini. Surah Ad-Duha (93:1-2) menekankan waktu dhuha sebagai saat yang penuh dengan ketenangan dan berkah. Shalat subuh, yang disebutkan dalam Surah Al-Isra (17:78), memiliki keutamaan besar dan disaksikan oleh malaikat, menekankan lagi pentingnya waktu pagi.

Dalam kehidupan modern, waktu pagi sering kali dianggap sebagai saat yang paling produktif. Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang yang bangun pagi cenderung lebih sehat, lebih produktif, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Namun, di era kesibukan dan gaya hidup serba cepat ini, banyak orang yang mengabaikan keutamaan waktu pagi, kehilangan kesempatan untuk memulai hari dengan cara yang lebih bermakna dan bermanfaat. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim, seharusnya kita mendekatkan diri kepada Allah dan memperhatikan kewajiban untuk melaksanakan sholat dengan baik dan tepat waktu.<sup>1</sup> Karena sejatinya orang beriman ialah yang meminta pertolongan hanya kepada Allah semata melalui sholatnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

---

<sup>1</sup> Shopia Nur Shifa and Nurul Fauziah, "Pengaruh Sholat Dalam Perspektif Islam Terhadap Psikologi Seseorang" Vol. 1 No. 6 (2023), hal. 841.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 153)<sup>2</sup>

Dalam agama Islam terdapat lima waktu shalat wajib, yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya. Namun, di antara kelima waktu shalat tersebut, waktu shalat yang paling sering dikeluhkan adalah shalat subuh, karena waktunya berada pada saat fajar ketika banyak orang masih tertidur lelap.<sup>3</sup> Sebagaimana sabda Nabi dalam hadistnya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلُ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ الْمُؤَدِّنَ فَيُقِيمَ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يَوْمَ النَّاسِ ثُمَّ أَخَذَ شُعْلًا مِنْ نَارٍ فَأَحْرَقَ عَلَيَّ مَنْ لَا يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ بَعْدُ

Artinya: Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Nabi SAW bersabda: "Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang Munafiq kecuali shalat shubuh dan 'Isya. Seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang ada pada keduanya tentulah mereka akan mendatangnya walau harus dengan merangkak. Sungguh, aku berkeinginan untuk memerintahkan seorang mu'adzin sehingga shalat ditegakkan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat, lalu aku menyalakan api dan membakar (rumah-rumah) orang yang tidak keluar untuk shalat berjama'ah (tanpa alasan yang benar)." (HR. Bukhari)<sup>4</sup>

Padahal yang diajarkan oleh syariat islam sendiri adalah selalu bangun lebih awal sebelum terbitnya fajar untuk menunaikan kewajiban

---

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h. 23.

<sup>3</sup> Dian Puspita Dewi, “Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Shubuh Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta” (Naskah Publikasi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 3.

<sup>4</sup> Ahmad ibn 'Alī Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fathul Baari syarah: Sahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), Jilid 4, h. 183.

sholat shubuh, sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an:

اقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Q.S. al-Isra’[17]: 78)<sup>5</sup>

Sholat subuh bisa dianggap sebagai kegiatan pembuka bagi setiap individu di pagi hari. Islam sangat memperhatikan dinamika dan aktivitas pada awal waktu. Pagi dianggap sebagai waktu istimewa yang dihubungkan dengan semangat, kesegaran, dan kegairahan. Dimulai dengan bangun tidur dalam keadaan segar sehingga siap melaksanakan aktivitas dihari itu, para ulama sejak dahulu memberikan pendapat mereka tentang keutamaan waktu pagi, karena begitu penting untuk diketahui oleh kaum muslim di setiap generasinya. Ada yang mengatakan bahwa waktu pagi adalah lembar kelahiran semua bentuk kebaikan dan keberkahan.<sup>6</sup> Waktu pagi juga telah didoakan khusus oleh Rasulullah sebagai waktu yang berkah. Sebagaimana Sahabat Shakhr Al-Ghamidiy menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Artinya: “Ya Allah, berkahilah umatku di paginya”. (H.R. Abu Dawud)<sup>7</sup>

Ibnu Baththal menjelaskan, “Hadist ini tidak menunjukkan bahwa selain waktu pagi adalah waktu yang tidak diberkahi. Sesuatu yang dilakukan Nabi pada waktu tertentu adalah waktu yang berkah, dan beliau adalah sebaik-baik suri tauladan bagi umatnya. Adapun Nabi mengkhususkan waktu pagi dengan mendoakan keberkahan pada waktu tersebut daripada waktu-waktu lainnya, karena pada waktu pagi adalah

---

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=78&to=78> (diakses tanggal 28 Juni 2024)

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk subuh: 13 amalan pagi untuk meraih keberkahan hidup*, h. 3.

<sup>7</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, vol. 2: h. 191.

waktu yang biasa digunakan manusia untuk memulai aktivitas. Waktu tersebut adalah waktu bersemangat untuk beraktivitas. Oleh karena itu, Nabi mengkhususkan doa pada waktu pagi agar seluruh umatnya mendapatkan berkah di dalamnya.”<sup>8</sup>

Banyak orang melupakan akan keberkahan dari waktu pagi. Saat kita bangun dari tidur, khususnya saat pagi tiba, maka Allah SWT akan memberkahi jiwa kita, sehingga keberkahan itu menjelma ribuan semangat. Sebaliknya, jika kita bangun kesiangan, yang secara otomatis melewatkan momen-momen penting seperti shalat Subuh. Karena bangun kesiangan tidak membawa berkah, dan semangat hidup mudah patah.<sup>9</sup> Maka dengan demikian kita selaku umat muslim sudah semestinya lebih semangat dan produktif memulai aktivitas dipagi hari. Orang yang bangun pagi dengan jiwa yang diberkahi pasti semangatnya tinggi. Orang-orang seperti itulah yang mudah bergegas begitu waktu pagi tiba, tidak menuruti nafsunya untuk tetap mendengkur di atas kasur. Begitu fajar menyingsing atau adzan subuh lantang terdengar, semangatnya langsung membara untuk mempersembahkan sembah sujud kepada Allah. Sehingga di siang harinya, yaitu saat momen-momen untuk bekerja tiba, semangatnya tinggi seiring dengan harapannya yang tinggi pula.<sup>10</sup>

Hanya orang-orang seperti itulah yang memiliki kesempatan luas untuk menangkap keberkahan ilahi. Dan hanya orang-orang yang bangun pagilah yang hatinya damai dan pikirannya tidak risau. Nikmat yang diberikan Allah dirasakan sebagai karunia besar yang patut disyukuri. Maka dijadikanlah malam sebagai sebagai waktu untuk istirahat dan mempersiapkan diri untuk bangun dengan semangat menyala-nyala. Sebagaimana yang di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur’an:

---

<sup>8</sup> Fahrur Mu’is, *Berkah Shalat Subuh Berjamaah: Spirit Kebangkitan & Kemenangan Umat Muslim* (Solo: Fatiha, 2017), h. 32.

<sup>9</sup> Muhammad Ainur Rasyid, *Ajaibnya Bangun Pagi, Subuh, Dhuha, & Mengaji Di Pagi Hari* (Yogyakarta: Safirah, 2015), h. 20.

<sup>10</sup> Ainur Rasyid, *Ajaibnya Bangun Pagi, Subuh, Dhuha, & Mengaji Di Pagi Hari*, hal. 2021.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: “Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” (Q.S. Al-Furqan’[25]: 47)<sup>11</sup>

Dapat diamati bahwa pada pagi hari, banyak orang masih tertidur dan belum memulai aktivitas mereka di awal waktu, terlihat dari sepi tempat ibadah dan jalanan. Padahal, pagi adalah saat yang sejuk dan udara paling segar dalam sehari. Ini akan memengaruhi aktivitas kita selanjutnya di hari tersebut. Melihat kesulitan yang dialami sebagian orang dalam kebiasaan bangun pagi, ada yang sudah terbiasa namun banyak juga yang mengalami kesulitan karena berbagai alasan seperti begadang, mengantuk, pusing, atau merasa tidak ada kegiatan penting di pagi hari sehingga memilih untuk tidur lagi, sehingga mengabaikan keberkahan dan manfaat dari waktu pagi.<sup>12</sup> Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Fadhilah Waktu pagi dalam Al-Qur’an”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian karena penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Al-Qur’an terhadap fadhilah waktu pagi?
2. Bagaimana anjuran Al-Qur’an untuk memperoleh keberkahan waktu pagi?

---

<sup>11</sup> *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 364.

<sup>12</sup> Muflihah Rizkawati, “Pentingnya Menjaga Kebiasaan Bangun Pagi,” *Fakultas Kedokteran UII*, 2022, <https://fk.uui.ac.id/peningkatan-menjaga-kebiasaan-bangun-pagi/>. (diakses tanggal 18 Januari 2024)

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap fadhilah waktu pagi.
2. Untuk memahami anjuran Al-Qur'an agar memperoleh keberkahan waktu pagi

Dari tujuan penelitian tersebut, maka lahirnya kegunaan dan manfaat penelitian yang nantinya juga sangat di harapkan tercapai adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi hasil penelitian ilmiah, yang dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan, instansi pemerintahan, atau lembaga dan individu manapun yang ingin melakukan riset ilmiah mengenai fadhilah waktu pagi dalam Al-Qur'an.
2. Secara Akademisi
  - a. Untuk mengembangkan pola pikir yang telah di peroleh dan juga untuk dedikasi ilmiah
  - b. Untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai fadhilah waktu pagi dalam Al-Qur'an
  - c. Dan juga digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pencarian yang telah dilakukan oleh penulis dari berbagai karya yang sudah ada, terdapat banyak karya, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas mengenai bangun pagi. Namun sampai sejauh ini penulis belum menemukan karya yang fokus membahas tentang "Fadhilah Waktu pagi dalam Al-Qur'an". Adapun beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian teori dalam penelitian ini adalah:

1. Luluul Wardah dalam penelitiannya yang berjudul "**Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)**", Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2018.<sup>13</sup> Mengungkapkan bahwa memanfaatkan waktu dalam kehidupan merupakan sesuatu yang penting untuk senantiasa kita perhatikan, di mana kehidupan seseorang hanya dalam sebuah lingkaran waktu. Jika kita pandai memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka keuntungan akan berpihak pada kita, sebaliknya jika kita melalaikan waktu, menyia-nyiakannya maka kita akan merugi, bukan hanya merugi di dunia tetapi di akhirat kelak.
2. Ana Khairati dalam penelitiannya yang berjudul "**Spirit Bangun Pagi dalam Meningkatkan Etos Kerja**", Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya tahun 2017.<sup>14</sup> mengungkapkan bahwa semangat bangun pagi dapat meningkatkan etos kerja orang Islam. Menurut penulis, pagi memberikan dampak positif berupa peningkatan semangat, kesehatan, aktivitas, kolaborasi, dan penurunan tingkat depresi. Secara psikologis, semangat bangun pagi dapat membawa perasaan ketenangan, kestabilan emosi, dan kedamaian batin.
3. Artikel yang ditulis oleh dr. Muflihah Rizkawati, M.Biomed yang berjudul "**Pentingnya Menjaga Kebiasaan Bangun Pagi**". Dalam artikel tersebut penulis membahas tentang pentingnya menjaga kebiasaan bangun pagi, agar membiasakan untuk mengatur pola hidup yang baik, karena segala aktivitas harian dimulai dari bangun pagi. Didalam juga dipaparkan mengenai **keutamaan bangun pagi ditinjau dari Segi Medis dan keutamaan bangun pagi ditinjau dari perspektif Islam.**<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Luluul Wardah, "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018).

<sup>14</sup> Ana Khairati, "Spirit Bangun Pagi Dalam Meningkatkan Etos Kerja" (IAIN Palangka Raya, 2017).

<sup>15</sup> Muflihah Rizkawati, "Pentingnya Menjaga Kebiasaan Bangun Pagi." (Fakultas Kedokteran UII, 2022) <https://fk.uui.ac.id/pentingnya-menjaga-kebiasaan-bangun-pagi/> (diakses tanggal 18 Januari 2024)

4. Naskah publikasi yang ditulis oleh Dian Puspita Dewi yang berjudul “Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Shubuh Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Naskah Publikasi ini membahas mengenai hubungan antara kedisiplinan melaksanakan shalat subuh dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam di UMS. Adapun hipotesis yang yang dipaparkan yaitu terdapat hubungan negatif antara kedisiplinan melaksanakan shalat subuh dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam UMS. Subyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Agama Islam UMS berjumlah 100 orang dengan karakteristik mahasiswa yang terdaftar dan aktif menjalani perkuliahan dari angkatan 2010 sampai 2013. Dan metode penelitian yang digunakan kuantitatif.<sup>16</sup>
5. Dalam bukunya yang berjudul "Penakluk Shubuh: 13 Amalan Pagi untuk Meraih Keberkahan Hidup", Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa pagi merupakan saat yang memberikan semangat dan juga diberkahi., sehingga Rasulullah mendoakan umatnya agar diberkahi waktu paginya. Bukan hanya itu, dalam buku itu juga memberikan 13 amalan pagi agar meraih keberkahan hidup.<sup>17</sup>
6. Buku yang ditulis oleh Ustadz Fahrur Mu'is yang berjudul "Berkah Shalat Subuh Berjamaah: Spirit Kebangkitan & Kemenangan Umat Muslim". Buku tersebut menjelaskan bahwa shalat shubuh bisa menjadi spirit kebangkitan dan kemenangan umat muslim, karena melalui shalat shubuh kita diajarkan arti kedisiplinan, ketakwaan, keikhlasan, kesungguhan, dan tidak bermalas-malasan. Jika nilai-nilai tersebut mampu kita tanamkan dalam diri, maka umat muslim akan menjadi umat

---

<sup>16</sup> Puspita Dewi, “Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Shubuh Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014”

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk subuh: 13 amalan pagi untuk meraih keberkahan hidup*. (Jakarta: QultumMedia), 2016.

yang kuat sehingga kemenangan dan kejayaan yang kita cita-citakan akan dapat diraih.<sup>18</sup>

7. Dalam artikel Tugas Akhir yang ditulis oleh Dewi Putri Megawati dengan judul “Perancangan Buku Panduan Visual Manajemen Waktu Pagi dalam Islam”, dibahas mengenai peran dan manfaat memanfaatkan waktu pagi yang sering diabaikan, terutama oleh generasi muda dalam era modern ini. Kehadiran beragam hiburan digital dan budaya mengejar kesuksesan, yang dikenal dengan istilah *hustle culture*, telah menyulitkan mereka untuk bangun pagi. Bahkan di kalangan umat Muslim yang biasanya bangun untuk sholat Subuh, sering kali mereka membiarkan kebiasaan tidur pagi terjadi karena kurangnya pemenuhan hak tubuh untuk beristirahat.<sup>19</sup>
7. Artikel yang ditulis oleh Galit Nimrod yang berjudul “Early Birds and Night Owls: Differences in Media Preferences, Usages, and Environments”. Jurnal Internasional ini membahas mengenai Pagi-malam merupakan perbedaan individu yang menjelaskan variasi ekspresi ritme pola biologis dan perilaku. Berdasarkan survei online terhadap 1.210 pengguna Internet, penelitian ini mengeksplorasi perbedaan antara orang yang aktif saat pagi hari dan orang yang aktif di malam hari dalam preferensi, penggunaan, dan lingkungan media mereka.<sup>20</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian:**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (library research), yaitu sebuah penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam menggali teori-teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu.

---

<sup>18</sup> Fahrur Mu’is, *Berkah Shalat Subuh Berjamaah: Spirit Kebangkitan & Kemenangan Umat Muslim*. (Solo: Fatiha), 2017.

<sup>19</sup> Dewi Putri Megawati, “Perancangan Buku Panduan Visual Manajemen Waktu pagi Dalam Islam” (Jurnal Tugas Akhir, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020).

<sup>20</sup> Galit Nimrod, “Early Birds and Night Owls: Differences in Media Preferences, Usages, and Environments,” *International Journal of Communication*, 2015.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mencari data yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji, yang diperoleh dari berbagai buku, tafsir, artikel dan berbagai literatur yang terkait.

## 2. Metode Pengumpulan Data:

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian secara sistematis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Data primer: ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai waktu pagi, baik dari keberkahan, manfaat dan dampaknya serta kitab-kitab tafsir karangan para ulama kontemporer.
- b. Data sekunder: merupakan data yang diperoleh sebagai referensi pelengkap data primer, baik dalam bentuk buku, jurnal online, jurnal ilmiah dan media lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi beberapa buku, di antaranya adalah "*Berkah Shalat Subuh Berjamaah: Spirit Kebangkitan & Kemenangan Umat Muslim*" yang ditulis oleh Fahrur Mu'is, "*Ajaibnya Bangun Pagi, Subuh, Dhuha, & Mengaji di Pagi Hari*" yang ditulis oleh Muhammad Ainur Rasyid, serta "*Penakluk Subuh: 13 Amalan Pagi untuk Meraih Keberkahan Hidup*" yang ditulis oleh Muhammad Iqbal. Naskah Publikasi "*Hubungan antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Shubuh dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*" karya Dian Puspita Dewi.

## 4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini akan menguraikan fenomena Fadhilah Waktu

pagi dalam Al-Qur'an secara sistematis dan analisis secara cermat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tematik (maudhu'i). Metode tematik (maudhu'i) yaitu sebuah metode yang pembahasannya mengarah pada tema tertentu, kemudian dicari pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang akan dibahas dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, selanjutnya di analisis serta di pahami ayat demi ayat, lalu menghimpun ayat yang bersifat umum yang berkaitan dengan ayat yang bersifat khusus, muthlaq dengan muqayyadnya, dan lain sebagainya serta memperkaya uraian dengan mencantumkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema, lalu disimpulkan dalam sebuah tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.<sup>21</sup>

Al-Farmawi mengatakan bahwa metode tematik (maudhu'i) adalah mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan satu dari surah dalam Al-Qur'an yang sama-sama membahas suatu judul atau topik tertentu serta menertibkannya dengan asbabun nuzulnya selaras dengan masa turunnya, lalu memahami penjelasan mengenai ayat-ayat tersebut dan hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.<sup>22</sup> Metode tematik dapat dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist-hadits nabi yang berkaitan dengan fenomena morning person, kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan penelitian-penelitian modern. Selanjutnya menyusun pembahasan sesuai dengan problem akademis yang ada dalam penelitian ini. Lalu menganalisis data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan sub tema yang akan dibahas. Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas yaitu tentang fadhilah waktu pagi.
2. Mengumpulkan/menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah fadhilah waktu pagi atau masalah yang semisal dengannya.

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015). Cet. Ke-3, h. 143

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), Cet. Ke-1, h. 115.

3. Mencari data-data yang terkait dari berbagai literatur.
4. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi.
5. Kemudian menganalisis data menggunakan penyajian secara deskriptif-analitis.
6. Menyusun pembahasan sesuai dengan kerangka penelitian.
7. Memberikan tambahan dengan cara melengkapinya dengan hadits-hadits Nabi yang menyangkut dengan objek penelitian.
8. Dari situ, kita akan menemukan pandangan Al-Qur'an terhadap fadhilah waktu pagi.
9. Kesimpulan hasil penelitian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

**Bab Pertama,** Bab ini terdiri dari beberapa sub bab. yaitu latar belakang, didalamnya menjelaskan tentang hal-hal/masalah yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, alasan perlu dilakukannya penelitian ini, dan penemuan terbaru dari penulis yang membedakan dengan penelitian sebelumnya; sub bab selanjutnya adalah rumusah masalah, berisi tentang hal-hal yang akan dibahas oleh penulis; tujuan dan manfaat penelitian, berisi tujuan dan manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini; tinjauan pustaka, berisi tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya; metode penelitian, berisi tentang metode yang akan digunakan oleh penulis; dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua,** Bab ini berisi teori-teori dan referensi lain yang dipakai selama penelitian. Gambaran umum pada bab ini berisi tentang fadhilah waktu pagi beserta hal-hal yang berkaitan dengannya.

**Bab Ketiga,** Bab ini berisi pembahasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan term yang sedang dibahas.

**Bab Keempat,** Bab ini merupakan inti dari penelitian yang mana merupakan hasil dari penelitian ini. Dalam bab ini berisikan analisis mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap fadhilah waktu pagi, serta anjurannya agar memperoleh keberkahan waktu pagi

**Bab Kelima,** Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari semua uraian yang telah penulis paparkan dan jawaban terperinci dari rumusan masalah yang telah di kemukakan serta saran-saran mengenai penelitian ini.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM FADHILAH WAKTU PAGI

#### A. Definisi Waktu pagi

Waktu pagi merupakan gabungan dari dua kata, yang masing-masing dari dua kata tersebut harus didefinisikan terlebih dahulu untuk mendapatkan pengertian yang utuh. Dua kata tersebut adalah waktu dan Pagi. Kata waktu/*waqt* berasal dari akar kata وقت yang terdiri dari tiga huruf, yaitu: *wau*, *qaf*, dan *ta*, yang artinya menentukan atau menetapkan waktu. Kata waktu adalah mufrad, bentuk jamaknya adalah *auqatun* yang mempunyai arti waktu.<sup>1</sup> Menurut bahasa, kata waktu diartikan dengan empat makna: (1) seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu; (3) kesempatan, tempo, atau peluang; (4) ketika, atau saat terjadinya sesuatu.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Mu'jam al-Wasit kata *waqt* diartikan waktu tertentu sebagai kadar bagi sebuah perkara.<sup>3</sup> Menurut al-Manāwiy, waktu adalah kadar tertentu dari sebuah waktu atau batasan yang pasti antara dua perkara yang salah satunya telah diketahui dan satunya akan diketahui.<sup>4</sup>

Waktu atau masa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.<sup>5</sup> Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan atau kejadian, atau bisa merupakan lamanya suatu kejadian. Skala waktu diukur dengan satuan detik, menit, jam, hari, (senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu), bulan (Januari, Februari, Maret, April, Mei,

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1573.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'n, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 721.

<sup>3</sup> Shauqi Daif, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Maktabah Surouq al-Dauliyyah, 2011), h. 1048.

<sup>4</sup> Muhammad 'Abd al-Ra'uf al-Manāwiy, *Al-Tauqīf 'ala Muhimmāt al-Ta'ārīf*, Cet. I (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1989), h. 731.

<sup>5</sup> Arti Kata Waktu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/waktu> (diakses tanggal 27 Juni 2024)

juni, juli, agustus, september, oktober, november, desember), tahun, windu, decade (dasawarsa), abad, millennium (alf) dan seterusnya.

Dalam kamus filsafat, waktu dari bahasa inggris: time, dari Latin tempus (waktu). Waktu mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

1. Sesuatu yang di dalamnya kejadian-kejadian dapat dibedakan dalam hal hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir. Kadang-kadang waktu dipikirkan sebagai suatu medium non special (tidak menyangkut ruang) di dalamnya hal-hal berubah dan berbagai peristiwa terjadi.
2. Apa yang dibedakan oleh hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir dan yang tak dapat dipisahkan dari perubahan.
3. Aspek yang dapat diukur dari durasi (saat, jarak waktu) suatu titik, momen, kurun, porsi atau bagian tertentu dari durasi atau dari apa yang berlangsung.
4. Suksepsi (urutan) saat-saat (kejadian-kejadian), segmen-segmen, titik-titik, jarak waktu (durasi) yang tidak dapat dibalik, dianggap mempunyai suatu gerak maju linier atau hanya sebagai suatu garis direksional (mempunyai arah).
5. Suatu ukuran perubahan, atau perubahan itu sendiri yang diamati, sebagaimana dalam perubahan posisi matahari, atau jarum jam, atau perubahan sifat warna suatu objek atau ketajaman bunyi atau pandangan. Perubahan-perubahan semacam ini sering digunakan suatu referensi bagi perbandingan dengan perubahan-perubahan lain, misalnya siklus bulan, dan digunakan sebagai suatu ukuran waktu untuk membandingkan siklus gelap dan siklus terang yang biasa disebut hari.<sup>6</sup>

Menurut KBBI, Pagi adalah waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. periode waktu pagi diperkirakan mulai dari pukul 05.00 hingga pukul 10.59.<sup>7</sup> Secara umum, definisi pagi adalah periode awal

---

<sup>6</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 1168-1669.

<sup>7</sup> Arti Kata Pagi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/pagi> (diakses tanggal 27 Juni 2024)

dalam siklus 24 jam yang dimulai setelah fajar atau matahari terbit dan berlangsung hingga sebelum tengah hari. Ini adalah waktu di mana hari mulai terang dan orang-orang mempersiapkan diri untuk aktivitas harian mereka. Secara lebih spesifik, definisi pagi dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, atau praktis. Beberapa aspek yang sering terkait dengan definisi pagi adalah:

6. Fenomena Alam: Pagi dimulai saat fajar atau cahaya pertama terlihat di langit sebelum matahari terbit sepenuhnya.
7. Waktu Aktivitas: Pagi adalah waktu di mana orang-orang biasanya bangun tidur, melakukan kegiatan seperti sarapan, persiapan untuk sekolah atau kerja, dan memulai aktivitas harian lainnya.
8. Persepsi Budaya: Definisi pagi dapat berbeda-beda antara budaya atau bahkan individu. Misalnya, dalam beberapa budaya, pagi bisa dimulai lebih awal atau lebih lambat tergantung pada rutinitas harian masyarakat setempat.
9. Penggunaan Secara Umum: Istilah pagi sering digunakan untuk merujuk pada segmen waktu tertentu dalam berbagai konteks seperti jadwal kerja, program acara, atau kegiatan sehari-hari. Definisi pagi dapat bervariasi tergantung pada interpretasi masyarakat atau kebutuhan praktis dalam penggunaan sehari-hari.

Adapun definisi menurut pandangan islam waktu pagi dimulai dari saat Fajar (Subuh), Ini adalah waktu pertama dari lima waktu shalat dalam Islam. Dimulai dari saat fajar benar-benar terbit sampai sebelum matahari terbit. Shalat Subuh dilakukan selama periode ini dan dianggap sebagai waktu yang sangat diberkahi. Pagi adalah waktu yang menunjukkan berakhirnya waktu malam dan mengawali waktu siang, sehingga waktu ini merupakan waktu transisi antara malam dan siang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Setyawan, "Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur'an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajr, Subuh Dan Dhuha)," *Journal Komunikasin Antar Perguruan Tinggi Agama Islam XXII* (2023): h. 113.

## B. Term-term Waktu pagi

### 1. *Sahar* (سحر)

Secara bahasa lafadh *sahar* (سحر) memiliki makna akhir malam sebelum fajar (waktu pagi), jamaknya adalah سُحُورٌ/أَسْحَارُ. Kata *sahar* tidak hanya merujuk pada waktu pagi, kata سحر juga bisa berarti "menipu" atau "mengalihkan". Dalam hal ini, السِّحْرُ berarti "sihir" atau "tipu daya"<sup>9</sup>, seperti contoh dalam surat Al-A'raf ayat 116:

قَالَ الْقَوْمَ فَلَمَّا الْقَوْمَ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)." (Q.S. Al-A'raf [7]: 116)<sup>10</sup>

Dalam konteks makna waktu pagi, سحر adalah saat kegelapan malam bercampur dengan cahaya fajar. Ini adalah waktu yang sangat dihormati dalam Islam, di mana umat Muslim sering bangun untuk melaksanakan shalat tahajud dan sahur sebelum memulai puasa mereka. Pada saat ini, suasana hening dan penuh berkah, memberikan ketenangan dan kesempatan untuk mendekati diri kepada Allah. Adapun kata *sahar* yang menunjukkan waktu pagi terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Qomar ayat 34:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing" (Q.S. al-Qamar [54]: 34).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 615.

<sup>10</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=116&to=116> (diakses tanggal 02 Juli 2024)

<sup>11</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=34&to=34> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

Imam ar-Râzî mengatakan bahwa waktu sahur merupakan waktu yang paling tepat bagi keluarga nabi Luth untuk menyelamatkan diri dari adzab Allah yang akan ditimpakan kepada kaumnya. Waktu ini ada yang memahami seperenam malam terakhir (menjelang fajar)<sup>12</sup>. Adapun menurut imam asy-Syaukani sahur adalah waktu penghujung malam yang tercampur gelapnya malam dan terangya awal siang, adapun bentuk nakirah (umum) didalam ayat ini menunjukkan keumuman waktu tersebut tidak menunjukkan waktu sahur tertentu.<sup>13</sup>

Menurut al-Hasan orang yang mendirikan shalat hingga waktu sahur. <sup>14</sup>Allah SWT. berfirman dalam surat adz-Dzâriyât ayat 18:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya: “Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar” (Az-Zâriyât [51]:18).

Ayat ini Allah menunjukkan ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu mereka sedikit tidur di malam hari untuk tahajjud, mereka juga memperbanyak berdzikir, doa dan momohon ampun pada waktu sahur (menjelang fajar). Sahur merupakan salah satu waktu pagi yang dianjurkan melakukan ibadah-ibadah tertentu, seperti shalat, istighfar, tilawah, do’a dan juga ibadah lainnya termasuk makan sahur bagi mereka yang ingin melaksanakan puasa, bahkan makan sahur terdapat keberkahan secara khusus, sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

---

<sup>12</sup> ar-Râzî, *Mafâtîh Al-Ghaib-at-Tafsîr al-Kabîr*, (Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al- ‘Arabî) 2000, h. 314.

<sup>13</sup> Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abdillâh asy-Syaukânî, *Fathul Qadîr* ((Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1414), 154.

<sup>14</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ûd bin Muhammad bin al-Farrâ’ al-Baghawî, *Ma’âlim at-Tanzîl Fî Tafsîr al-Qu’ân* (Beirut: Dâ Ihyâ at-Turâts al-‘Arab) 2000, h. 419.

“Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasûlullâh SAW telah bersabda, “Bersahurlah kalian karena dalam sahur ada keberkahan.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).<sup>15</sup>

Setelah mengetahui definisi serta esensi waktu sahur dan kaitan dengan waktu pagi, maka waktu sahur adalah waktu yang sangat penting bagi manusia secara umum dan khususnya bagi orang yang beriman dan bertaqwa, setidaknya ada dua hal penting, yaitu diselamatkan dari adzab sebagaimana Nabi Luth dan juga untuk meraih maghfirah (ampunan) Allah, karena waktu sahur adalah waktu sangat ideal seorang hamba memohon ampun kepada Allah, serta mendapatkan keberkahan makan sahur pada waktu tersebut.<sup>16</sup>

## 2. *Fajr* (فجر)

Secara bahasa lafazh *fajr* (فجر) berasal kata dari *fa-ja-ro* (فجر), jamaknya adalah *فُجْرًا/فَجْرَةً* di dalam Al-Qur’an muncul lafazh “*fajara*” sekitar 24 kali. Baik lafazh tersebut menunjukkan makna waktu fajar atau makna lain yaitu membelah, merobek, memancarkan dan juga durhaka.<sup>17</sup> Lafazh ini secara bahasa bermakna membelah sesuatu. Sebagaimana firman Allah:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۗ

Artinya: “Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan”. (QS. Al-Qomar [54]: 12)<sup>18</sup>

Adapaun hubungan antara membelah dan waktu fajar menurut ar-Râghib al-Ashfihâni adalah karena waktu tersebut telah membelah/merobek gelapnya malam. Kata fajar dalam kamus besar

---

<sup>15</sup> “Aplikasi HadistSoft, Kitab Shaum, Bab Berkah Makan Sahur, No.Hadits 1789.,” n.d.

<sup>16</sup> “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur’an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajr, Subuh Dan Dhuha), h. 117.

<sup>17</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, “Maktabah Syamilah,” Al-Mufradat Fi Ghoribil Qur’an, n.d., h. 625.

<sup>18</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=12&to=12> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

Bahasa Indonesia adalah, cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit. Fajar merupakan tanda berakhirnya waktu malam dan mulai muncul cahaya di ufuk timur. Binatang dan semua makhluk Allah sudah mulai bersiap untuk beraktivitas mencari makanan.

Waktu ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *fajar kadzib* menjelang waktu subuh dan *fajar shadiq* masuknya waktu shalat subuh, keduanya merupakan waktu yang sangat utama dalam beribadah dan berdo'a. Diantara amalan yang langsung diikat dengan waktu fajar seperti shalat, membaca Al-Qur'an, batas akhir salamnya malaikat pada lailatul qodr dan juga sedekah. Sebagaimana firman Allah:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (QS. Al-Isra' [17]: 78)<sup>19</sup>

Waktu ini merupakan pemisah malam dan siang, sehingga sesuai dengan nama waktu itu sendiri yaitu membelah diantara dua waktu yang berbeda yaitu malam dan siang. Melakukan kebaikan pada waktu ini sama dengan mengawali hari dengan kebaikan, dan sebaliknya siapa yang melakukan keburukan atau kemaksiatan maka ia telah mengawali hari dengan keburukan. Sehingga waktu itu akan disaksikan oleh dua kelompok malaikat sekaligus, yaitu malaikat bertugas di malam dan siang hari, dengan sebab ini maka disebut oleh Al-Qur'an sebagai waktu yang disaksikan.<sup>20</sup>

### 3. *Shubh* (صبح)

---

<sup>19</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=78&to=78> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

<sup>20</sup> “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur'an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajar, Subuh Dan Dhuha),” h. 118.

Secara bahasa lafazh *shubh* صبح berasal dari kata صَبَحَ (*shaba-ha*), artinya cahaya atau sinar, sehingga alat penerangan atau alat yang bercahaya dalam bahasa arab disebut dengan *al-mishbah* (المصباح). Kata الصبح jamaknya adalah اصباح yang artinya permulaan siang.<sup>21</sup> Menurut Zakariya al-Qazwini lafazh *shabaha* ini menunjukkan sebuah warna, yaitu aslinya berwarna kemerahan, sehingga waktu ini disebut subuh karena warna yang kemerah-merahan.<sup>22</sup> Dari makna bahasa ini dapat dipahami bahwa subuh adalah waktu yang mengawali adanya cahaya disiang hari. Sebagaimana lafazh ini dalam Al-Qur'an menunjukkan waktu permulaan siang sesuai dengan firman Allah:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-An'am [6]: 96)<sup>23</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa waktu subuh merupakan cahaya yang membelah gelapnya malam, seperti membelah lautan yang luas dan gelap, hanya Allah yang mampu melakukannya. Terdapat ayat lain yang menunjukkan makna ini, yaitu:

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرًا

Artinya: “dan subuh apabila mulai terang” (QS. Al-Muddatsir [74]: 34)<sup>24</sup>

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسًا

<sup>21</sup> Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Kamus Al-Munjid Fil Lughah Wal A'lam* (Beirut: Darul Masyriq, 1986), h. 414.

<sup>22</sup> Ahmad ibn Faris bin Zakariya al-Qozwinî ar-Râzî, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* (Dâr al-Fikr, 2015), h. 328.

<sup>23</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=96&to=96> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

<sup>24</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/74?from=34&to=34> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

Artinya: “dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing”. (QS. At-Takwîr [81]: 18)<sup>25</sup>

Waktu subuh merupakan kelanjutan dari waktu fajar. Para ulama sepakat bahwa subuh merupakan tanda munculnya fajar shodiq atau fajar kedua, namun para ulama berbeda pendapat kapan berakhirnya waktu tersebut, ada yang mengatakan hingga terbit matahari, hingga sebelum matahari condong (zawal) dan ada yang mengatakan sampai jam 12 siang. Subuh adalah waktu untuk melaksanakan shalat fardhu subuh atau shalat fajar, artinya waktu ini memiliki keistimewaan di sisi Allah, sehingga waktu ini harus diperhatikan oleh setiap muslim, karena adanya kewajiban yang harus didirikan.<sup>26</sup> Terlebih Rasulullah pernah menyatakan akan besarnya pahala dari 2 rakaat fajar yaitu lebih baik dari bumi dan seisinya.

رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Artinya: "Dua raka'at fajar (shalat sunah qobliyah subuh) lebih baik daripada dunia dan seisinya."(HR. Muslim)<sup>27</sup>

Maksud hadits ini adalah keutamaan shalat sunnah sebelum subuh. Jika pahala shalat sunnah saja sebesar itu apalagi shalat wajibnya, tentu akan jauh lebih besar lagi. Amalan seperti ini tidak hanya shalat saja, namun semua amalan yang dilakukan pada waktu ini juga akan mendapatkan pahala besar, seperti sedekah, mengajar, dan aktifitas lainnya. Bahkan Rasulullah mendo'akan keberkahan secara khusus untuk umatnya pada waktu ini.

Dari pemaparan ini dapat kita simpulkan bahwa waktu subuh adalah waktu yang sangat penting bagi setiap muslim, dan Allah telah

---

<sup>25</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/81?from=18&to=18> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

<sup>26</sup> “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur’an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajar, Subuh Dan Dhuha),” h. 118.

<sup>27</sup> “Ensiklopedi Hadist, Kitab Salatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, Bab Sunnahnya melaksanakan dua rakaat fajar, No. hadist 1193”

menjadikannya istimewa, sudah sepantasnya kita sebagai hamba-Nya juga memperlakukan istimewa dengan cara mengisi waktu tersebut dengan amalan baik dan bermanfaat, baik amalan wajib yaitu shalat subuh atau sunnah seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lainnya.<sup>28</sup>

#### 4. *Bukr* (بكر)

Secara bahasa lafadh *bukr* بكر berasal kata dari “*al-bukroh*” (البكرة)<sup>29</sup>, jamaknya adalah (الابكار). *Bukrah* sendiri berasal dari bahasa arab yaitu بكر yang artinya waktu pagi.<sup>30</sup> Lafadz *bukrah* dengan berbagai macam bentuknya dalam Al-Qur'an muncul 8 kali.<sup>31</sup> Dalam Al-Qur'an, kata *bukrah* tidak secara spesifik disebutkan dengan makna tertentu. Namun, secara umum, kata *bukrah* bisa merujuk pada waktu dini hari atau pagi, yang dalam konteks kehidupan sehari-hari sering kali diasosiasikan dengan awal hari atau permulaan waktu. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, waktu pagi terkadang disebutkan sebagai waktu untuk melakukan ibadah atau merenungkan kebesaran Allah, seperti dalam konteks shalat subuh atau berdzikir. Seperti perintah Allah yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 41:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۖ وَاذْكُرْ رَبَّكَ  
كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۗ

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda (kehamilan istriku).” Allah berfirman, “Tandanya bagimu adalah engkau tidak (dapat) berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali

---

<sup>28</sup> “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur'an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajar, Subuh Dan Dhuha),” h. 119.

<sup>29</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, “Maktabah Syamilah,” h. 140.

<sup>30</sup> <https://www.cregasia.com/nama/664/bukrah/> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, h. 496–497.

dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.” (QS. Ali Imran [3]: 41)<sup>32</sup>

*bukr/bukrah* adalah waktu yang dimulai sejak matahari terbit hingga waktu dhuha. Dalam ayat "Dan sebutlah (nama) Tuhan-Mu sebanyak-banyaknya", Allah mengajak umat-Nya untuk banyak berzikir kepada-Nya sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat-Nya. Meskipun Zakaria tidak dapat berbicara, dia tetap dapat berzikir dan bertasbih kepada-Nya, sebuah mukjizat yang nyata. Ayat lain juga menyerukan untuk bertasbih di waktu petang dan pagi hari, sebagai cara untuk mensucikan Allah dari segala kekurangan, dengan mengucapkan *subhānallāh* di akhir siang dan pagi hari. Meskipun dikatakan bahwa yang dimaksud adalah bershalawat kepada Allah, menurut Ath-Thabari. "Agungkanlah Tuhan-Mu dengan beribadah kepada-Nya pada siang dan pagi hari."<sup>33</sup>

Hal ini juga ditegaskan dalam surat berikut.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: "Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang." (QS. Maryam [19]: 11)<sup>34</sup>

## 5. *Dhuha* (ضحى)

Secara bahasa lafazh الضحية/ضحى jamaknya adalah ضحايا bermakna muncul atau tersingkapnya sesuatu<sup>35</sup>, sehingga waktu *dhuha* menunjukkan waktu nampak atau tersingkapnya sinar matahari dengan jelas yang sebelumnya masih tertutup. Demikian juga dengan nama

---

<sup>32</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=41&to=41> (diakses tanggal 27 Juni 2024)

<sup>33</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatul Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan*, vol. (jilid 1) (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2011), vol 1, h. 435.

<sup>34</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=11&to=11> (diakses tanggal 27 Juni 2024)

<sup>35</sup> Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Kamus Al-Munjid Fil Lughah Wal A'lam*, h. 447.

salah satu dua hari raya umat islam yaitu “*adh-ha*” dan penyembelihan hewan qurban disebut dengan “*udh-hiyah*”, dinamakan demikian karena tidaklah dilakukan penyembelihan hewan tersebut kecuali setelah tersingkapnya matahari.<sup>36</sup>

*Dhuha* adalah waktu menyebarnya sinar matahari yang sudah mulai beranjak siang hari atau sudah mulai dirasakan panasnya sinar matahari. Waktu dhuha dimulai dari terbitnya matahari hingga sudah bersinar sangat putih, lalu setelah itu masuk waktu الضحَاء (*ad-Dha-ha*’) sampai mendekati tengah hari. Dengan demikian waktu dhuha dimulai setelah matahari meninggi hingga mendekati waktu shalat zhuhur.<sup>37</sup>

*Dhuha* adalah waktu yang istimewa karena Allah jadikan sebagai sumpah di dalam Al-Quran dan bahkan mejadi nama surat tersebut yaitu surat ke-93 surat “*adh-Dhuha*”. Imam ar-Râzi menerangkan bahwa Allah SWT setiap bersumpah dengan sesuatu, itu menunjukkan hal yang agung dan besar manfaatnya. Bila Allah bersumpah dengan waktu dhuha, berarti waktu dhuha adalah waktu yang sangat penting.<sup>38</sup> Adapaun pengkhususan waktu dhuha, imam ar-Razi mengatakan, hal itu karena waktu tersebut adalah waktu orang-orang berkumpul dan sempurnanya kesadaran manusia setelah mereka tdur di waktu malam. Dalam surat ini menggunakan lafazh dhuha karena adanya kabar gembira dari Allah setelah Nabi Muhammad bersedih karena terhentinya wahyu beberapa saat, lalu nampak cahaya (kesenangan) setelah turunnya wahyu.

*Dhuha* menunjukkan waktu mulainya manusia beraktifitas, karena waktu ini merupakan permulaan siang hari yang anggota tubuh manusia dianjurkan bergerak atau beraktivitas, selain itu juga ada bentuk ibadah yang dikhususkan pada waktu tersebut dan merupakan amalan sunnah

---

<sup>36</sup> Ahmad ibn Faris bin Zakariya al-Qozwinî ar-Râzî, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, h. 392.

<sup>37</sup> “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur’an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajar, Subuh Dan Dhuha),” h. 120.

<sup>38</sup> ar-Râzî, *Mafâtîh Al-Ghaib-at-Tafsîr al-Kabîr*, h. 190.

yang utama, yaitu shalat dhuha, sebagaimana hadits dari Abu Dzar, Nabi SAW bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ  
وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ  
وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Artinya: “Setiap pagi dari anggota badan masing-masing kalian (harus) ada sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap amar ma'ruf nahi munkar sedekah, dan semuanya itu dapat tercukupi dengan dua rakaat dhuha.” (HR. Muslim).<sup>39</sup>

Beraktivitas apapun diwaktu *dhuha* akan berdampak baik bagi kesehatan jasmani, sebagaimana yang dinyatakan oleh ahli kesehatan agar berjemur diwaktu tersebut. inilah waktu yang Allah berkahi, tidak hanya baik untuk melakukan ritual ibadah namun juga baik untuk segala macam aktivitas manusia.<sup>40</sup>

### C. Keutamaan Bangun Pagi

Pagi merupakan waktu yang penuh berkah dan keutamaan, seperti yang ditunjukkan oleh banyak ayat Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT bahkan bersumpah atas waktu pagi, seperti dalam ayat "*Wa al-fajri*" (Demi waktu fajar), "*ad-Dhuha*" (Demi waktu dhuha), dan "*wa al-Subhi*" (Demi waktu subuh). Semua sumpah tersebut menegaskan keutamaan waktu pagi.

Lukman Al-Hakim, seorang bijak yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an, pernah memberikan nasihat kepada putranya, "Wahai anakku, jangan biarkan ayam jantan lebih cerdas daripada dirimu; ia berkokok pada akhir malam sementara engkau tertidur pulas." Ayam dan semua binatang

---

<sup>39</sup> “Ensiklopedi Hadist, Kitab Salatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, Bab Sunnahnya salat dhuha, No. Hadist 1181”

<sup>40</sup> “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur’an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajar, Subuh Dan Dhuha),” h. 121.

di alam ini tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas masa kehidupannya di dunia. Mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas usia yang dihabiskannya selama di dunia. Sedangkan kita adalah makhluk yang hidup dalam risiko.<sup>41</sup> Segala perbuatan kita, baik atau buruk, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. al-Isra [17]: 36)<sup>42</sup>

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan.” (Q.S. Fuṣṣilat [41]:22)<sup>43</sup>

Ada berbagai keutamaan dan keberkahan yang bisa dirasakan pada waktu pagi, di antaranya:

- 1) Mudah Menyerap Ilmu

Setelah tubuh istirahat selama beberapa jam pada malam hari, tubuh terasa segar dan pikiran menjadi jernih. Dalam kondisi fisik dan mental yang prima ini, sangat baik untuk digunakan dalam menambah pengetahuan dan wawasan melalui belajar, membaca, atau mendengarkan. Para pendidik sering menggalakkan

---

<sup>41</sup> Fadhlan al-Ikhwani, h. 36.

<sup>42</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=36&to=36> (diakses tanggal 07 Mei 2024)

<sup>43</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=22&to=22> (diakses tanggal 07 Mei 2024)

penggunaan waktu pagi setelah subuh untuk mempersiapkan atau mengulangi pelajaran yang akan diajarkan, karena saat itu dianggap sebagai waktu yang paling efektif.<sup>44</sup>

Jika Allah berkehendak untuk memberkahi pencari rezeki pada waktu pagi, maka mengisi otak, pikiran, dan hati dengan ilmu tidaklah semudah mengisi bak air. Menyimpan ilmu dalam otak mirip dengan memasukkan air ke dalam botol. Meskipun air bisa dipompa ke dalam botol, mulut botol tetaplah kecil. Namun, pada pagi hari, mulut botol ilmu tersebut akan melebar, sehingga ilmu dapat dengan mudah masuk ke dalam pikiran dan hati.<sup>45</sup>

Subuh merupakan titik fokus pikiran dan konsentrasi yang jernih. Oleh karena itu, saat sekolah, kita cenderung lebih mudah menyerap pelajaran pada jam-jam pagi, sementara pelajaran di siang hari seringkali sulit dipahami. Salah satu keutamaan waktu pagi adalah kemudahan menyerap ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

## 2) Pintu Rezeki lebih Terbuka Lebar

Ketika suatu waktu, Fatimah ra., putri Rasulullah SAW, menceritakan, ayahku berjalan melewati tempat tidurku saat aku masih berada di ranjang pada pagi hari. Kemudian beliau membangunkan aku dan berkata, “Wahai anakku, bangunlah! Saksikanlah rezeki Tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai karena Allah membagikan rezeki kepada hamba-Nya, antara terbit fajar dan terbit matahari.” (HR. Ahmad dan Baihaqi No. Hadist 1047)<sup>47</sup>

Secara tersirat, ada keutamaan dipagi hari terkait soal rezeki. Bahkan bangun pagi kerap diidentikkan dengan terbukanya pintu

---

<sup>44</sup> Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh Tanpa Telat* (Solo: Islamadina Publisher, 2014), h. 137.

<sup>45</sup> Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh Tanpa Telat*, h. 138.

<sup>46</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk subuh: 13 amalan pagi untuk meraih keberkahan hidup*, (Jakarta: QultumMedia), 2016, h. 6.

<sup>47</sup> <https://sunnah.one/> (diakses tanggal 08 Juni 2024)

rezeki. Bukti keutamaan tersebut terjawab dalam hadis lainnya, yaitu “Bangunlah di pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhan-kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat keberkahan dan keberuntungan.”(HR. Thabrani dan Al-Bazzar).<sup>48</sup> Tidak heran bahwa mencari rezeki di pagi hari sangat dianjurkan, karena terdapat keutamaan yang besar. Tidak hanya memberikan keuntungan, tetapi juga mendatangkan keberkahan. Bahkan prinsip ini berlaku juga untuk makhluk lain, termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Simaklah hadist berikut .

عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: Umar bin Al Khaththab berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rezeki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh. (HR. Tirmidzi)<sup>49</sup>

Secara rasio, orang yang pagi-pagi sudah mencari rezekinya maka ia akan mendapatkannya lebih banyak. Misalnya petani yang bercocok tanam pada pagi hari saat sinar matahari belum terik, akan dapat mencangkul lebih nyaman daripada petani yang mencangkul saat sinar matahari sudah menyengat. Pedagang yang lebih banyak didatangi pembeli adalah mereka yang buka pada pagi hari saat pedagang lain belum buka. Tentu dagangannya akan terjual lebih banyak dari pedagang lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Iqbal, h. 11.

<sup>49</sup> “Ensiklopedi Hadist, Kitab Zuhud berdasarkan petunjuk dari Rasulullah. SAW, Bab Tawakal kepada Allah, No. Hadist 2344”

<sup>50</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk subuh: 13 amalan pagi untuk meraih keberkahan hidup*, (Jakarta: QultumMedia), 2016, h. 11.

### 3) Waktu yang penuh keberkahan

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Ya Allah, berkahilah umatku diwaktu paginya.” Mengenai hadis ini, Ibnu Bathanal berkata bahwa selain waktu pagi bukan berarti tidak diberkahi. Segala aktivitas Rasulullah adalah waktu yang berkah, dan beliau merupakan suri teladan bagi umatnya. Adapun beliau mengkhhususkan waktu pagi dengan mendoakan keberkahan pada waktu tersebut dibanding waktu-waktu lainnya, karena waktu pagi adalah waktu yang biasa digunakan untuk memulai aktivitas. Waktu tersebut adalah waktu yang penuh semangat dan antusias untuk memulai produktivitas. Oleh karena itu, Nabi SAW mengkhhususkan doa pada waktu tersebut agar seluruh umatnya mendapatkan berkah di dalamnya. Dalam Islam pagi diberi makna lebih. Tidak hanya memberi semangat dan antusias, tapi juga memberi keberkahan bagi yang memanfaatkannya.<sup>51</sup> Dalam sebuah hadis Nabi SAW bersabda,

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ  
حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي  
فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا  
يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ

Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Allah turun ke langit dunia pada setiap malamnya, yaitu saat sepertiga malam terakhir seraya berfirman, 'Aku adalah Raja, Aku adalah Raja, Siapa yang berdoa pada-Ku niscaya akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan Aku berikan dan siapa yang meminta

---

<sup>51</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk subuh: 13 amalan pagi untuk meraih keberkahan hidup*, h. 13.

ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni. Keadaan itu berlangsung hingga tiba waktu fajar." (HR. Muslim)<sup>52</sup>

Kata berkah secara harfiah berarti tumbuh dan bertambah (*an-namā' wa az-ziyādah*) dalam kebaikan. Secara *syar'i* artinya yang bersumber dari Allah dapat berkembang dan bertambah besar manfaatnya. Oleh sebab itu, keberkahan tidak bisa diukur secara materi, tetapi oleh nilai. Misalnya ada dua orang melakukan hal yang sama, tetapi caranya berbeda, yang pertama dengan jalan negatif, dan yang kedua dengan jalan positif. Maka yang kesatu tidak bernilai hasilnya, sedangkan yang kedua bernilai hasilnya. Contoh lain, seorang penjual gorengan dengan penghasilan pas-pasan, namun ikhlas dan hanya mengharap rida Allah akan terasa berkah bagi dirinya, keluarganya, maupun pelanggannya. Mereka semua mendapatkan manfaatnya. Sedangkan pejabat dengan penghasilan besar namun dari hasil korupsi, maka dia tidak akan memberikan keberkahan bagi siapa pun, termasuk bagi dirinya.<sup>53</sup>

#### 4) Menyehatkan

Bangun subuh tidak hanya identik dengan budaya religi, tetapi sekaligus juga merupakan gaya hidup sehat. Tidak ada yang memungkiri bahwa bangun pagi sangat bermanfaat. Bahkan para pemerhati kesehatan sangat menganjurkannya bagi semua kalangan demi menjaga kesehatan atau terapi. Adapun manfaat dari sisi kesehatan yang dapat diperoleh seseorang jika membiasakan diri bangun pagi untuk beraktivitas atau olahraga adalah sebagai berikut.

- a. Kadar gas ozon (O<sub>3</sub>) dalam udara pagi mencapai titik yang paling tinggi. Kadar ini akan berkurang secara berangsur hingga hilang

---

<sup>52</sup> "Ensiklopedi Hadist, Kitab Salatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, Bab Anjuran doa dan zikir di akhir malam serta pengijabahan di dalamnya, No. Hadist 1262"

<sup>53</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk subuh: 13 amalan pagi untuk meraih keberkahan hidup*, h. 14.

sama sekali begitu matahari terbit. Saat menghirup udara pagi yang relative masih bersih tanpa kontaminasi, seseorang akan merasakan kenikmatan dan kegembiraan yang tidak bisa dibandingkan dengan waktu siang maupun malam.<sup>54</sup> Dr. Alexander Bruce dari Jerman meneliti kandungan udara pada waktu subuh, dan menemukan bahwa kadar gas ozon yang mengandung oksigen mencapai puncaknya dan akan menipis perlahan-lahan hingga matahari terbit. Gas ozon memiliki manfaat di antaranya menyehatkan paru-paru, memperlancar peredaran darah, penyakit gula, asma, penuaan, alergi, penyakit jantung, meningkatkan kekebalan tubuh, serta merangsang saraf bekerja dengan baik.<sup>55</sup>

- b. Warna merah pada cahaya fajar dapat memengaruhi urat-urat saraf, yakni membangkitkan kesadaran dan gerak saraf. Cahaya fajar mengandung sinar ultraviolet yang cukup tinggi, sementara kulit membutuhkan asupan vitamin D yang tinggi pula. Ibu Siti Setiati dari Universitas Indonesia dalam disertasinya yang berjudul “Pengaruh Paparan Sinar Ultraviolet B Bersumber dari Matahari terhadap Kadar Vitamin D (25(OH)D) dan Hormon Paratiroid pada Perempuan Usia Lanjut Indonesia”, menyatakan bahwa sinar matahari menyimpan sumber vitamin D yang terkait dengan berbagai penyakit seperti osteoporosis. Kekurangan vitamin D, khususnya pada perempuan usia lanjut Indonesia dapat diatasi dengan melakukan pemajanan dibawah sinar matahari. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 74 subyek perempuan usia 60 hingga 90 tahun di 4 panti berbeda di Jakarta dan Bekasi. Dengan alokasi acak, populasi dibagi menjadi 2

---

<sup>54</sup> Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh Tanpa Telat*, (Solo: Islamadina Publisher), 2014, h. 139.

<sup>55</sup>Tim Web RSUD, “Mari Tengok Keutamaan Bangun Pagi,” 2013, <https://rumahsakit.unair.ac.id/dokumen/Mari%20Tengok%20Keutamaan%20Bangun%20Pagi.pdf>. (diakses tanggal 07 Mei 2024)

kelompok, yakni yang mendapat pajanan UVB (Ultraviolet B) dari sinar matahari selama 6 minggu dan yang tidak mendapatkan pajanan sinar matahari.

Responden pada kelompok yang mendapat pajanan, memajankan wajah dan kedua lengan di bawah sinar matahari dengan menggunakan kaca mata hitam. Kegiatan dilakukan selama bulan Februari hingga Maret 2005. Kegiatan yang dilakukan bersifat rekreatif agar responden tidak bosan dan tanpa terasa waktu berlalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok perempuan usia lanjut yang dipajani dengan sinar UVB matahari mengalami peningkatan konsentrasi 25(OH)D lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan usia lanjut yang tidak dipajani.<sup>56</sup>

- c. Bangun pagi berarti memutus waktu tidur yang lama. Penelitian telah membuktikan bahwa orang yang tidur dalam waktu lama, dan dalam posisi sama, mudah terserang penyakit jantung. Tidur tidak lain hanyalah diam secara mutlak. Diam terlalu lama dapat mengakibatkan terjadinya pengendapan lemak pada dinding arteri koroner. Inilah salah satu hikmah yang dapat dipetik oleh orang-orang yang beriman yang bangun tengah malam untuk melaksanakan sholat. Seraya mendekati Allah SWT, mereka mengurangi resiko dari penyakit pembuluh darah.<sup>57</sup>
- d. Secara ilmiah, kadar hormon kortison dalam darah mencapai tingkat yang paling tinggi di waktu pagi, yakni 7-22 mikrogram/100 ml plasma. Hormon kortison ini menyuplai energi bagi tubuh.

---

<sup>56</sup> Siti Setiati, "Pengaruh Pajanan Sinar Ultraviolet B Bersumber Dari Sinar Matahari Terhadap Konsentrasi Vitamin D (25(OH)D) Dan Hormon Paratiroid Pada Perempuan Usia Lanjut Indonesia," 2008, <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/257>. (diakses tanggal 07 Mei 2024)

<sup>57</sup> Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh Tanpa Telat*, h. 140.

e. Mencegah penyakit berbahaya. Dr. Muslim Nathin mengatakan “bangun pagi dapat mengurangi kecenderungan terserang penyakit kardiovaskular atau gangguan jantung dan pembuluh darah.” Ketua Mekar Pagi Community yang juga Ketua Karang Taruna Nasional, Dody Susanto, membenarkan apa yang diungkapkan oleh Dr. Muslim Nathin. Menurutnya, bangun pada pagi hari dapat menyegarkan metabolisme tubuh dan menyehatkan mental. Bahkan akhir-akhir ini bangun pagi telah diterapkan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan daya tahan tubuh bagi penderita *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).

Ilmuwan dari Jerman, Dr. Alexander Browis bahkan menjadikannya sebagai terapi terbaru untuk menguatkan tubuh para pasien penderita AIDS. Kecenderungan bangun pagi yang disertai dengan exercise seperti sholat subuh bagi umat Islam, dapat mengurangi kecenderungan terjadinya gangguan kardiovaskular, tukasnya.<sup>58</sup>

5) Waktu yang produktif dan berkualitas untuk beramal

Setiap hari kita pasti memiliki segudang agenda atau rencana tentang aktivitas yang hendak kita lakukan. Dengan memiliki kebiasaan bangun pagi, bila kita belum merencanakan agenda harian kita pada malam harinya, kita masih memiliki kesempatan untuk melakukannya di pagi harinya. Agenda mana yang menjadi prioritas dan mana yang bisa diakhirkan atau ditunda pengerjaannya. Kaidah perencanaan mengatakan, “gagal merencanakan sama artinya dengan merencanakan kegagalan.”<sup>59</sup>

Waktu pagi adalah waktu yang produktif dan berkualitas untuk kita beramal atau mengerjakan pekerjaan dunia maupun akhirat. Kehidupan manusia-manusia yang berhasil baik duniawi

---

<sup>58</sup> Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh Tanpa Telat*, h. 141.

<sup>59</sup> Fadhlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi Tahajud, Subuh & Dhuha*, h. 46.

maupun ukhrawi umumnya adalah manusia-manusia yang banyak memulai aktivitasnya diwaktu pagi. Jarang dijumpai mereka yang suka tidur menjadi pribadi-pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Jim Citrin, seorang pakar keuangan dalam artikelnya yang berjudul, *Tapping the Power of Your Morning Routine*, menuturkan bahwa 80 persen pejabat perusahaan yang diwawancarainya bangun pukul 05.30 atau lebih pagi.<sup>60</sup> Kemudian Fadlan al-Ikhwani seorang penulis muda kelahiran Banyuwangi dalam bukunya yang berjudul “*Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh, dan Dhuha*” menyatakan bahwa saat mengerjakan naskah-naskah bukunya ide-ide cemerlang membanjir deras dan jari-jari bergerak lincah saat dia mengerjakannya diwaktu pagi.<sup>61</sup>

Para ulama pun banyak yang mengatakan hal serupa tentang keistimewaan waktu pagi. Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya, “*Nilai Waktu dalam Pandangan Ulama*”, menuturkan bahwa Imam al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi berkata, “Waktu dimana pikiran manusia dalam kejernihan sempurna adalah waktu sahur”. Sedangkan Imam Az-Zamakhsyari mengatakan, “Di antara ucapan bijak para ulama adalah: Ketika waktu sahur telah tiba, maka ketuklah pintuku sehingga engkau mengetahui tempat pikiran dan pendapatku.”<sup>62</sup>

Berkaitan dengan pernyataan dua ulama tersebut, Abdul Fattah (penulis buku) berkomentar: “Adapun Khalil bin Ahmad serta Imam Az-Zamakhsyari berkata demikian tentang keutamaan waktu sahur (yaitu waktu menjelang terbitnya fajar) adalah waktu puncak semangat seseorang memiliki persediaan tenaga, baik akal

---

<sup>60</sup>James Citrin, “Tapping the Power of Your Morning Routine,” 2007, [http://www.google.com/url?q= http://essiequ.com/](http://www.google.com/url?q=http://essiequ.com/). (diakses tanggal 08 Mei 2024)

<sup>61</sup>Fadhlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi Tahajud, Subuh & Dhuha*, h. 48.

<sup>62</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Nilai Waktu Dalam Pandangan Ulama* (Surakarta: Pustaka Arafah, 2002), Cet. I. h. 270

ataupun fisiknya serta pemulihan tenaga bagi kehidupan manusia kala itu.”

Lebih lanjut beliau (Abdul Fattah) menuturkan: “Dengan demikian, waktu sahur merupakan waktu terbaik bagi orang yang ingin menulis syair, mengarang buku, menulis tentang sesuatu, mempelajari kesulitan dan memecahkannya.” Adapun bagi orang yang ingin menghafalkan, mengulangi pelajaran dan sebagainya, maka waktu malam hari adalah waktu yang lebih tepat untuk itu.<sup>63</sup> Allah SWT berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

Artinya: “Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.” (Q.S. Al-Muzammil [73]:6)<sup>64</sup>

Waktu pagi adalah waktu yang memberikan semangat hidup. Bangun tidur merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT seperti yang tersirat dalam firman-Nya berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: “Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” (Q.S. Al-Furqan [25]:47)<sup>65</sup>

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ

مُسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

---

<sup>63</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Nilai Waktu Dalam Pandangan Ulama*, h. 276.

<sup>64</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=6&to=6> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

<sup>65</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=47&to=47> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

Artinya: “Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepadanya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Al-An’am [6]:60)<sup>66</sup>

Perjalanan waktu di pagi hari dalam fiqih Islam terbagi kedalam empat bagian. Pertama, *Ṣubh* (subuh) yang ditandai dengan terbitnya fajar. Fajar adalah serpihan sinar mentari yang masih menyelinap di balik bola bumi dan tak lama lagi terbit. Dalam fiqh dikenal adanya dua jenis fajar, yaitu *fajar kazib* (fajar bohongan) dan *fajar Ṣadiq* (fajar beneran). Yang pertama tampilnya memanjang secara vertikal dan muncul hanya beberapa saat, setelah itu lenyap, karena itu disebut kadzib. Yang kedua memanjang secara horizontal, fajar inilah yang menjadi tanda masuknya waktu sholat fardhu subuh. Kedua, *Ṭulu’* (terbitnya matahari). Ini berawal dari munculnya bagian atas bundaran matahari hingga tuntas seluruh bundarannya terangkat dari permukaan bumi. Disepanjang rentang waktu inilah kita diharamkan melaksanakan sholat sunah. Ketiga, *Isyraq* (memancarnya sinar mentari pagi). Ini berawal sejak berakhirnya waktu *ṭulu’*. Bersamaan dengan ini sholat sunah bukan saja tidak lagi diharamkan, tetapi justru sangat dianjurkan. Keempat, *Duha* yaitu ketika matahari sudah naik dari permukaan bumi setinggi kira-kira sebangun tombak (dalam pandangan mata).<sup>67</sup>

Rasulullah mempunyai kebiasaan tidur lebih awal agar bangun lebih awal. Kebiasaan baik Rasulullah setelah sholat isya

---

<sup>66</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=60&to=60> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

<sup>67</sup>Kampus Sarkub, “Subuh, Thulu’, Isyraq Dan Dhuha,” n.d., <http://kampus.sarkub.com/2016/07/subuh-thulu’-isyraq-dan-dhuha.html>. (diakses tanggal 08 Mei 2024)

adalah jika tidak ada keperluan mengenai urusan umat, beliau segera beranjak tidur. Sebagaimana hadist Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ  
عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ قَالَتْ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ وَيَقُومُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي

Artinya: " Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari Al Aswad berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah radhiallahu'anha tentang cara Nabi ﷺ melaksanakan salat malam." 'Aisyah radhiallahu'anha menjawab, "Beliau tidur di awal malam dan bangun untuk salat di akhir malam dan salat." (HR. Bukhari)<sup>68</sup>

Beberapa studi menunjukkan bahwa bangun di pagi hari lebih baik karena udara pada sepertiga malam terakhir kaya akan oksigen dan belum tercemar oleh zat-zat berbahaya seperti polusi kendaraan. Allah menetapkan malam untuk istirahat dan tidur, sementara siang untuk beraktivitas dan mencari nafkah. Allah berfirman:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ  
الْعَلِيمِ

Artinya: "(Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan

---

<sup>68</sup> "Ensiklopedi Hadist, Kitab Tahajut, Bab Orang yang tidur pada awal malam dan menghidupkan akhir malamnya dengan ibadah, No. hadist 1078."

untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-An’am [6]:96)<sup>69</sup>

Memang sulit untuk bangun pagi, karena banyak hal yang menghalangi. Hal-hal tersebut meliputi keinginan, motivasi yang lemah, kebiasaan yang belum teratur, begadang, berbuat dosa di siang hari, dan membiarkan rasa malas menguasai. Namun, di balik semua hambatan itu, bangun di sepertiga malam terakhir (beberapa saat menjelang subuh) memiliki keutamaan,<sup>70</sup> sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Muzammil ayat 6.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

Artinya: “Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.” (Q.S. Al-Muzammil [73]: 6)<sup>71</sup>

Ini adalah suatu kebenaran dari Allah SWT, maka tidaklah mengherankan jika orang-orang besar di luar sana sering bangun lebih pagi. Salah satu contoh yang paling jelas adalah Rasulullah SAW. Beliau juga menggambarkan seberapa kuat perlawanan setan pada saat bangun pagi, sabda beliau:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْتَدُ الشَّيْطَانُ عَلَيَّ قَافِيَةَ رَأْسِ أَحَدِكُمْ

إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُمَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُمْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ

فَذَكَرَ اللَّهَ الْحَلَّتْ عُمْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ الْحَلَّتْ عُمْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى الْحَلَّتْ عُمْدَةٌ فَأَصْبَحَ

نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

---

<sup>69</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=96&to=96> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

<sup>70</sup> Fadhlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi Tahajud, Subuh & Dhuha*, (Solo: Ziyad Visi Media), 2011, h. 7.

<sup>71</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=6&to=6> (diakses tanggal 08 Mei 2024)

Artinya: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setan mengikat tengkuk kepala salah seorang dari kalian saat tidur dengan tiga ikatan. Setiap kali mengikat ikatan tersebut, setan mengatakan, 'Engkau akan melewati malam yang sangat panjang, maka tidurlah dengan nyenyak.' Jika ia bangun, lalu berzikir, maka lepaslah satu ikatan. Jika kemudian ia berwudu, maka lepaslah satu ikatan yang lain. Jika kemudian ia mendirikan salat, lepaslah seluruh ikatannya. Lantas di pagi harinya ia menjadi sosok orang yang ceria dan semangat beraktivitas. Namun sebaliknya, jika hal tersebut tidak terlaksana, maka pagi harinya ia tak memiliki gairah hidup dan malas beraktivitas." (HR. Bukhari)<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> “Ensiklopedi Hadist, Kitab Tahajud, Bab Tali setan diikatkan pada tengkuk seseorang yang tidur hingga tidak mendirikan salat malam, No. Hadist 1074”

### BAB III

#### PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TENTANG AYAT WAKTU PAGI

##### A. *Sahar* (سحر)

1. Q.S. Al-Qomar [54]: 34

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka badai batu, kecuali pengikut Lut. Kami menyelamatkan mereka sebelum fajar menyingsing.”<sup>1</sup>

Surah Al-Qamar atau yang populer pada masa Nabi saw. dan sahabat- sahabat beliau dengan nama Surah Iqtarabat as-Sa'ah. Dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ada yang mengecualikan ayat 44 sampai dengan ayat 46. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat itu turun pada hari perang Badr yang terjadi pada Ramadhan tahun II H. Namun pendapat ini tidak mendapat banyak dukungan. Boleh jadi Nabi saw. membacanya lagi pada saat itu lalu diduga oleh sementara pendengarnya bahwa baru ketika itulah ketiga ayat tersebut turun. Setelah menjelaskan kisah kaum Shalih dan bencana yang menimpa mereka, kini ayat di atas menguraikan kisah kaum Nabi Lūth as. Allah SWT berfirman: “*Telah mendustakan pula kaum Lūth peringatan-peringatan. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu dan jatuh menimpa mereka kecuali keluarga Lūth yakni mereka yang beriman kepadanya. Mereka Kami selamatkan diwaktu sahur yakni sebelum terbitnya fajar sebagai nikmat dari sisi Kami. Demikianlah Kami senantiasa memberi balasan kepada yang bersyukur.*”<sup>2</sup>

Menurut Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya memaparkan makna *sahar* adalah waktu antara akhir malam sampai terbit fajar. Dalam bahasa

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=34&to=34> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13: h. 447.

Arab, artinya percampuran hitamnya malam dengan putihnya awal siang. Sebab, di waktu ini terjadi persangkaan malam dan persangkaan siang. Az-Zajjaj juga berkata, بِسَحْرٍ apabila *nakirah*, maksudnya suatu waktu sebelum fajar maka kata itu bertanwin. Dikatakan, *ataituhu saharan*. Apabila yang dimaksudkan adalah waktu sebelum fajar hari ini maka kata itu tidak bertanwin. Dikatakan, *ataituhu saharii haadza* atau *ataituhu bi sahara*.<sup>3</sup> Sedangkan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menuturkan mengenai ayat diatas, Allah mengirimkan bencana kepada mereka berupa hujan batu yang memusnahkan kaum Luth, kecuali keluarga Nabi Luth sendiri. Sebelum bencana tiba, Allah telah memerintahkan Nuh dan keluarganya keluar meninggalkan tempat tinggalnya pada penghujung malam untuk menyelamatkan diri. Beliau memaknai arti *sahar* diatas sebagai penghujung malam.<sup>4</sup>

## 2. Q.S. Az-Zariyat [51]: 18

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya:“Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).<sup>5</sup>

Surah Wa adz-Dzariyat atau adz-Dzariyat adalah salah satu surah yang disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya terambil dari awal kata yang digunakan oleh ayat pertamanya. Tidak ditemukan kata tersebut pada surah-surah yang lain, sehingga sangat tepat ia menjadi nama bagi kumpulan ayat-ayat surah ini. Tema utamanya adalah uraian tentang keniscayaan Kiamat, yang dibuktikan antara lain dengan membuktikan keesaan Allah swt.<sup>6</sup> Ayat sebelumnya diakhiri dengan menunjuk orang-orang

---

<sup>3</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 494.

<sup>4</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, vol. 5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4038.

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=18&to=18> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13: h. 321.

yang taat itu sebagai orang-orang *muhsinin*. Ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian dari keistimewaan mereka, Allah SWT berfirman: *Mereka dahulu sedikit sekali tidur di waktu malam*, karena kebanyakan dari waktu malam, mereka gunakan untuk merenung, belajar mengajar, dan aneka ibadah lainnya, dan kendati demikian *di akhir malam mereka senantiasa beristighfar* memohon ampunan Allah SWT.<sup>7</sup>

Menurut pernyataan Imam Asy-Syaukani mengenai ayat diatas adalah pada waktu akhir malam mereka mohon kepada Allah agar mengampuni mereka. Al Hasan berkata, "Mereka memanjangkan shalat hingga waktu sahur (akhir malam). Kemudian di akhir malam itulah mereka beristighfar." Al Kalbi, Muqatil, dan Mujahid berkata, Maksudnya adalah di akhir malam mereka shalat, karena shalat mereka itu sebagai permohonan ampun dari mereka. Adh-Dhahhak bekrata, "Maksudnya adalah shalat Subuh."<sup>8</sup> Adapun Sayyid Quthub memaknai ayat tersebut ialah Mereka yang bangun di punghujung malam tatkala orang-orang terlelap. Mereka menghadapkan dirinya kepada Allah dengan memohon ampunan dan kasih sayang-Nya. Mereka tidak merasakan nikmatnya terlelap kecuali sejenak dan tidak tidur pada malam hari kecuali sebentar. Mereka asyik bersama Rabb-Nya di keheningan malam. Sehingga, lambungnya jauh dari dipandangan mata dan mereka sigap menatap tidak berat oleh kantuk.

Hasan al-Bashri menyatakan, "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan, di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Mereka bersikeras dalam *qiyamullail*, sehingga pada malam hari tidak tidur kecuali sebentar. Mereka tetap sigap hingga ibadahnya berlanjut hingga dini hari, hingga dapat beristigfar saat itu."<sup>9</sup> Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa dipenghujung akhir malam mereka beristighfar memohon ampunan dengan berdoa, "Ya Allah, ampunilah kami dan

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, h. 332.

<sup>8</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 566.

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 38.

rahmatilah kami." Di sini Allah SWT menggambarkan dan mendefinisikan mereka sebagai orang-orang yang menghidupkan sebagian besar waktu malam dengan melaksanakan shalat tahajud. Lalu ketika mereka mulai memasuki waktu *sahar*, yaitu penghujung akhir malam sebelum fajar, mereka memanjatkan istighfar memohon ampunan dan seolah-olah semalaman mereka berada dalam kemaksiatan. Al-Hasan menjelaskan mereka memanjangkan shalat mereka hingga waktu *sahar*, kemudian setelah memasuki waktu *sahar*, mereka lanjutkan dengan memanjatkan istighfar memohon ampunan.<sup>10</sup>

## B. *Fajr* (فجر)

1. Q.S. Al-Isra' [17]: 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”<sup>11</sup>

Surah ini terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surah-surah makkiyyah karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah. Surah ini dinamakan "Al-Isra" yang berarti Memperjalankan di Malam Hari, surah ini juga dinamakan dengan "Bani Isrā'il" artinya keturunan Israil. Ia dinamai al-Isra' karena awal ayatnya berbicara tentang al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surah ini. Demikian juga dengan nama Banī Isrā'īl, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinasaaan dan penghancuran Bani Isrā'īl. Ia dinamai juga dengan surah Subhāna karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang

---

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 14, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 42.

<sup>11</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=78&to=78> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

populer bagi kumpulan ayat-ayat ini pada masa Nabi saw, adalah Surah Banī Isrā'īl.<sup>12</sup>

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa besar gangguan dan rencana makar kaum musyrikin, namun Allah menyelamatkan Rasul saw. Untuk meraih dan mempertahankan anugerah pemeliharaan Allah itu, ayat ini menuntut Nabi saw. dan umatnya dengan menyatakan bahwa: “Laksanakanlah secara bersinambung, lagi sesuai dengan syarat dan sunnah-sunnahnya semua jenis shalat yang wajib dari sesudah matahari tergelincir yakni condong dari pertengahan langit sampai muncul gelapnya malam, dan bacalah Qur'an diwaktu *fajr* yakni shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh para malaikat. Dan pada sebagian malam bangun dan bertahajudlah dengannya yakni dengan bacaan al-Qur'an itu”.<sup>13</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili didalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw, untuk mendirikan shalat-shalat fardhu pada waktunya. Makna ayat tersebut, wahai Rasul, lakukanlah shalat yang difardhukan atasmu dan atas umatmu dengan rukun dan syarat yang sempurna. Yaitu setelah tergelincirnya matahari hingga tiba gelapnya malam. dan ini mencakup empat shalat fardhu, yaitu dhuhur dan ashar, serta maghrib dan isya. Dalam lanjutan ayat tersebut disebutkan dan laksanakan pula shalat Shubuh.<sup>14</sup> Keistimewaan dalam shalat Shubuh ialah disaksikan para malaikat malam dan siang. Para malaikat siang turun dan para malaikat malam naik ketika mereka bergantian melaksanakan tugas.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah tentang firman Allah:

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ، إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

bahwa Nabi saw. bersabda,

مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7: h. 395.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, h. 525.

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 8, h. 151.

Artinya: "malaikat malam dan malaikat siang berkumpul ketika salat fajar (Subuh)." (HR Muslim)<sup>15</sup>

Kemudian M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa kata (لدلوك) *li duluk* terambil dari kata (دلك) *dalaka* yang bila dikaitkan dengan matahari, seperti bunyi ayat ini, maka ia berarti tenggelam, atau menguning, atau tergelincir dari tengahnya. Ketiga makna ini ditampung oleh kata tersebut, dan dengan demikian ia mengisyaratkan secara jelas dua kewajiban shalat, yaitu Zhuhur dan Maghrib, dan secara tersirat ia mengisyaratkan juga tentang shalat Ashar, karena waktu Ashar bermula begitu menghingankan perintah melaksanakan shalat sampai (غشق الليل) *ghasaql lail* yakni kegelapan malam.

Demikian pula tulis al-Biqā'i. Ulama Syi'ah ternama, Thabāthabā'i, berpendapat bahwa kalimat (لدلوك الشمس إلى غشق الليل) *lidulik asy-syams ilā ghasaq al-lail* mengandung empat kewajiban shalat, yakni ketiga yang disebut al-Biqā'i dan shalat 'Isya yang ditunjuk oleh *ghasak al-lail*. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh ulama-ulama lain. Kata (غشق) *ghasaq* pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *ghasaq al-lail* karena angkasa dipenuhi oleh kegelapannya. Air yang sangat panas atau dingin, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan, dinamai juga *ghasaq*,

2. Q.S. Al-Fajr [89]: 1-2

وَالْفَجْرِ ١  
وَلَيْلٍ عَشْرٍ ٢

Artinya: "1. Demi waktu fajar, 2. demi malam yang sepuluh,"<sup>16</sup>

Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya adalah al-Fajr, tanpa *wawu*, sedikit berbeda dengan bunyi ayatnya yang pertama. Penamaan ini disepakati juga oleh para penulis mushhaf, para perawi hadits dan para pakar tafsir. Tidak ada nama

---

<sup>15</sup> "Ensiklopedi Hadist, Kitab Masjid dan tempat-tempat salat, Bab Keutamaan salat jamaah dan ancaman bagi yang meninggalkannya, No. Hadist 1035"

<sup>16</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/89?from=1&to=2> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

lain bagi kumpulan ayat-ayat ini kecuali nama tersebut. Uraian utama surah ini adalah ancaman kepada kaum musyrikin Mekah, jangan sampai mengalami siksa yang telah dialami oleh para pendurhaka yang jauh lebih perkasa dari mereka, sekaligus berita gembira serta pengukuhan hati Nabi saw. dan kaum muslimin yang pada masa turunnya ayat-ayat surah ini masih tertindas oleh kaum musyrikin Mekah.<sup>17</sup>

Pembahasan ayat sebelumnya tentang keniscayaan kematian dan kembalinya manusia kepada Allah untuk menjalani perhitungan dan memperoleh balasan dan ganjaran. Pergantian malam dan siang, kemunculan serta kelahirannya sebagaimana terlihat setiap hari setelah kepergiannya atau "kematian" kemarin, membuktikan kuasa Allah swt. dalam membangkitkan siapa yang telah mati. Allah pun telah mengisyaratkan hal tersebut melalui ibadah haji dalam bentuk memakai pakaian tak berjahit, mengucapkan talbiyah (menyambut panggilan Allah) serta berjalan menelusuri tempat-tempat tertentu, karena itu di sini Allah swt. bersumpah dengan *al-Fajr*, yakni yang tiada fajar lebih agung darinya yaitu fajar hari lebaran 'Idul Adha, yang juga merupakan hari pertama dalam perjalanan kembali menuju Baitullah al-Harâm. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu. Ini karena ulama tersebut memahami kata *al-fajr* sebagaimana dipahami oleh banyak ulama.<sup>18</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili mengenai ayat tersebut yaitu, Allah SWT bersumpah dengan waktu Shubuh yang penuh dengan pancaran cahaya. Waktu Shubuh adalah waktu terurainya gelap malam setiap harinya, dan waktu bagi manusia dan hewan sebagai tanda bangun dari tidur untuk melakukan berbagai kepentingan dan mencari rezeki.<sup>19</sup> Itu sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan demi Shubuh apabila fajar telah me-nyingsing.*" (at-Takwiir: 18). Kemudian firman-Nya, "*dan demi Shubuh apabila mulai*

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15: h. 241.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, h. 243.

<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 517.

terang." (al-Muddatstsir: 34). Ada yang mengatakan bahwa itu adalah sumpah dengan shalat fajar. Allah SWT juga bersumpah dengan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah yang mulia. Di dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu', Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ - يَعْنِي عَشْرَ ذِي الْحِجَّةِ -  
- قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلًا خَرَجَ بِنَفْسِهِ  
وَمَالِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

Artinya: "Tidak ada hari yang amal saleh di dalamnya lebih dicintai oleh Allah dari hari-hari ini-yaitu sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah-. Para sahabat bertanya, "Tidak pula jihad di jalan Allah? Rasulullah saw. menjawab, "Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali seorang laki-laki yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya kemudian semua itu tidak kembali lagi."<sup>20</sup>

M. Quraish Shihab menuturkan Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata-kata yang digunakan Allah bersumpah dalam ayat-ayat di atas. Ada yang memahami kata (الفجر) *alfajru* dalam arti fajar yang muncul setiap hari sepanjang masa ini. Ada lagi yang memahaminya dalam arti sepanjang hari, bukan sekadar awal munculnya cahaya matahari. Ada lagi yang menetapkan fajar hari tertentu, seperti fajar di tanggal 1 Muharram, karena fajar itu menampakkan tahun baru, atau fajar awal Dzulhijjah, karena sesudahnya disebut malam-malam yang sepuluh yakni malam sepuluh Dzulhijjah (malam lebaran haji), dan masih ada pendapat lain.<sup>21</sup>

Kata (ليالٍ عشر) *layalin 'asyr* malam-malam sepuluh, makna yang telah dikemukakan di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti sepuluh

---

<sup>20</sup> "Ensiklopedi Hadist, Kitab Dua hari raya, Bab Keutamaan beramal pada hari-hari tasyrik, No. Hadist 916".

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 15, h. 244.

malam terakhir bulan Ramadhan, atau sepuluh malam pertama bulan Muharram, dan lain-lain. Menurut pandangan Syeikh Muhammad Abduh. Menurutnya kebiasaan Al-Qur'ân apabila hendak menentukan waktu tertentu, maka waktu tersebut disifati dengan sifatnya yang hendak ditonjolkan, dan apabila yang dimaksud adalah waktu tertentu secara umum, maka itu ditampilkan tanpa menyebut sifatnya Seperti kata *alail* bila tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang maksud adalah malam secara umum, berbeda dengan malam tertentu seperti misalnya *Lailat al-Qadr* yakni salah satu malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Kata *yaum* pun demikian. Ada hari-hari tertentu, misalnya: *Yaum iltaqa al-jam'an* hari pertemuan dua pasukan (QS. al- Anfal [8]: 41) yaitu hari perang Badr pada tahun kedua hijrah, atau *yaum al Jaumu'ah* hari Jumat setiap minggu dan lain-lain (QS. al-Jumu'ah [62]: 9).<sup>22</sup>

### C. *Shubh* (صَبِيح)

#### 1. Q.S. Al-An'am [6]: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “(Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”<sup>23</sup>

Surah al-An'am adalah surah Makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan karena kata al-An'am ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini adalah satu-satunya nama untuknya yang dikenal pada masa Rasul saw. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadits ath-Thabarâni meriwayatkan bahwa surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih. Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya terhadap sesuatu

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, h. 245.

<sup>23</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=96&to=96> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

yang bersifat material dan berada di bumi, kini melalui ayat di atas, dijelaskan kekuasaan Nya terhadap benda-benda langit, yakni bahwa Dia menyingsingkan pagi agar reda makhluk dapat bergerak dengan bebas dan menjadikan malam gelap untuk menyediakan waktu beristirahat.<sup>24</sup>

Menurut Al-Qurthubi, mengenai firman Allah SWT *فَالِقُ الْإِصْبَاحِ* "Dia menyingsingkan pagi, adalah *na'at* (sifat) kepada nama Allah SWT. Maksudnya adalah Dialah Allah, Tuhan kalian Yang menyingsingkan pagi. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sesungguhnya Allah ialah yang menyingsingkan pagi. Kata *الصبح* dan *الصبح* artinya awal siang. Begitu juga arti *الإصباح* maksud ayat yang menyingsingkan pagi setiap hari adalah fajar. Kata *الإصباح* adalah *mashdar* dari *أصبح* Maknanya adalah pemberi cahaya di kegelapan dan yang menghilangkan kegelapan tersebut. Dalam Al Muwaththa' diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa dia mendengar Rasulullah SAW biasa berdoa:

اللَّهُمَّ فَالِقَ الْإِصْبَاحِ، وَجَاعِلَ اللَّيْلِ سَكَنًا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ حُسْبَانًا، أَفْضِرْ عَنِّي الدَّيْنَ  
وَأَغْنِي مِنَ الْفَقْرِ، وَأَمْتَعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي وَقُوَّتِي فِي سَبِيلِكَ

Artinya: "Ya Allah, Tuhan yang menyingsingkan pagi, menjadikan malam sebagai waktu untuk istirahat dan menjadikan matahari juga bulan untuk perhitungan, tunaikan utangku, hindarkan aku dari kefakiran dan bahagiakan aku dengan pendengaran, penglihatan dan kekuatanku di jalan-Mu," (HR. Malik).<sup>25</sup> Kemudian menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Allah itu yang membelah pagi dan membelah kegelapan malam dengan datangnya subuh yang muncul di sebelah timur sebelum matahari terbit yang memanjang di kaki langit.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4: h. 210.

<sup>25</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 7: h. 113.

<sup>26</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, vol. 2: h. 1280.

Sedangkan Asy-Syaukani menuturkan makna فَالِقُ الْإِصْبَاحِ (Dia menyingsingkan pagi) adalah, Dialah yang membelahkan cahaya dari kegelapan dan menyingkapkannya. Atau maknanya dengan anggapan dibuangnya mudhaf, yaitu *faaliqu zhulmatil ishbaah* (Dia menyingsingkan gelapnya pagi), yakni *al gubsy* (kegelapan). Atau *faaliqu 'amuudil fajr 'an bayaadhin nahaar* (Dia menyingsingkan tiang fajar dari terangnya siang), karena saat itu tidak bercampur dengan kegelapan, kemudian berubah menjadi putih bersih (tanpa campuran gelap).<sup>27</sup>

## 2. Q.S. Ar-Rum [30]: 17

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya: “Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada pada waktu senja dan waktu pagi.”<sup>28</sup>

Surah ar-Rum adalah salah satu surah yang disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, atau dengan kata lain Makkiah. At-Tirmidzi meriwayatkan dari sahabat Nabi saw. Abu Sa'id al-Khudri ra. yang menyatakan bahwa surah ini turun pada hari peperangan badar. Adapun ayat-ayat sebelumnya membahas tentang kuasa Allah mencipta dan membangkitkan manusia menghadapi perhitungan-Nya di hari Kemudian. Juga tentang surga dan neraka dan pengelompokan manusia ketika itu. Semua yang diuraikan itu diingkari oleh kaum musyrikin. Pengingkaran ini mengantar kepada penyifatan sifat-sifat kekurangan dan ketercelaan bagi Allah swt. Itu serupa dengan menyatakan Allah tidak kuasa, atau Allah mengingkari janji dan ancaman-Nya, atau

---

<sup>27</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 3: h. 800.

<sup>28</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=17&to=17> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

tidak ada hikmah bagi penciptaan-Nya. Atas dasar itu, Allah menyucikan diri-Nya sekaligus memerintahkan kaum beriman untuk menyucikan-Nya.<sup>29</sup>

Ibnu Katsir menyatakan bahwasannya ayat Ini merupakan *tasbih* (pensucian) dari Allah Ta'ala terhadap diri-Nya yang suci serta menjadi petunjuk bagi hamba-hamba-Nya untuk mensucikan dan memuji-Nya pada waktu silih berganti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Yaitu, di waktu sore saat datangnya malam dengan kegelapannya serta ketika pagi saat cerah siang dengan cahayanya. Kemudian, Dia menyelingnya dengan puji-pujian-Nya, sesuatu yang sesuai dengan penyucian adalah puji-pujian.<sup>30</sup> Menurut Quraish Shihab kata *ihtibak* yakni tidak disebutkan satu kata/kalimat pada penggalan pertama karena telah diisyaratkan pada penggalan kedua. Dalam konteks ayat di atas *Subhana Allah*, disebutkan pada penggalan pertama yang berbicara tentang waktu-waktu petang dan subuh tanpa menyebut *al-Hamd*/pujian kepada-Nya. Ini karena pada penggalan kedua yang berbicara tentang waktu-waktu malam dan zhuhur telah disebut *al-Hamd*. Demikian juga sebaliknya, pada penggalan kedua tidak disebut kalimat *Subhana Allah* karena telah disebut pada penggalan pertama. Dengan demikian pada kedua penggalan ayat di atas masing-masing terdapat kata *subhana* dan pujian kepada-Nya walau ada yang tersurat dan ada pula yang tersirat.

Sementara ulama memahami ayat di atas sebagai isyarat tentang waktu-waktu shalat, yang dimulai dengan shalat Ashar dan Maghrib yang ditunjuk oleh kata *تمسون*, saat matahari baru saja akan terbenam dan atau sesaat setelah terbenam, lalu disusul dengan shalat subuh yang ditunjuk oleh kata *تصبحون*, kemudian shalat 'Isya, yang ditunjuk oleh kata *عشيا*, dan shalat Zhuhur yang ditunjuk oleh kata *تظهرون*.<sup>31</sup> Maha Suci Allah pada waktu

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11: h. 25.

<sup>30</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6: h. 361.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11: h. 26.

kamu memasuki waktu petang, pada waktu senja dan waktu subuh, yakni ketika fajar mulai menyingsing.<sup>32</sup>

#### D. *Bukr* (بكر)

1. Q.S. Maryam [19]: 11

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: “Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.”<sup>33</sup>

Surah ini terdiri atas 98 ayat. Surat ini dikenal dengan nama surah Maryam. Nama tersebut telah dikenal sejak masa Nabi saw., bahkan beliaulah yang menamainya demikian karena pada surah ini diuraikan dengan cukup panjang kisah Maryam, ibunda Nabi 'Isa as. Ibn 'Abbas, menamai surah ini dengan sebutan surah Kâf, Hâ', Yâ', 'Ain, Shâd. Kemudian mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ia adalah surah ke-44 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah Fâthir dan sebelum surah Thaha, Surah Thâha turun sebelum 'Umar ra. memeluk Islam karena beliau memeluk Islam setelah membaca dan terkesan dengan ayat-ayat pada awal surah Thâha.<sup>34</sup>

Muhammad Hasby As-Shiddieqy menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai ayat tersebut, bahwa Zakaria pun mengisyaratkan kepada mereka supaya bertasbih, menyucikan Allah, pada permulaan hari (pagi) dan pada penghujungnya (sore). Karena tidak bisa bercakap-cakap, maka Zakaria memberi tahu kaumnya bahwa isterinya telah mengandung.<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili juga menyatakan bahwa ketika itu, orang-orang menunggu Nabi

---

<sup>32</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, vol. 4: h. 3167.

<sup>33</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=11&to=11> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), vol: 7, h. 401.

<sup>35</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, vol. 3: h. 2463.

Zakariya untuk melakukan shalat atau ibadah di waktu pagi dan petang. Lalu ia memberi isyarat singkat dan samar kepada mereka, dengan tidak berbicara, yakni agar mereka mengucapkan, "*Subh aanallah*" (artinya untuk menyucikan Allah dari sekutu, anak dan dari semua kekurangan) di waktu pagi dan petang, ketika shalat Shubuh dan shalat Ashar; sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya. Sebelumnya Nabi Zakariya telah memberitahu mereka tentang berita gembira yang dia terima.<sup>36</sup>

Asy-Syaukani juga memaparkan bahwa kalimat *أَنْ سَبَّحُوا* (hendaklah kamu bertasbih) sebagai *marshdar* atau penafsirnya. Maknanya adalah *صلوا* (lalu memberi isyarat kepada mereka, agar mereka shalat), yakni shalatlah kalian. *Manshubnya* *بَكْرَةٌ وَعَشِيَّةٌ* pada waktu pagi dan petang (adalah karena sebagai *zharf* (keterangan waktu). Al Farra berkata *العشي* merupakan kata *mu'annats* dan boleh dianggap *mudzakkar* bila samar. Lebih jauh dia berkata, bahwa *العشي* adalah bentuk jamak dari *عشيَّة* waktu sore. Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah shalat Subuh dan Ashar. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud *التسبيح* di sini yakni dari *أَنْ سَبَّحُوا* adalah ucapan *subhaanallaah* pada kedua waktu tersebut, yakni sucikanlah Tuhanmu di kedua tepi siang.<sup>37</sup>

## 2. Q.S. Al-Fath [48]: 9

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Agar kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, baik pagi maupun petang.”<sup>38</sup>

Surah al-Fath adalah surah Madaniyyah dalam arti ia turun sesudah Nabi saw berhijrah, meskipun ia tidak turun di Madinah. Ia diturunkan di satu tempat antara Mekah dan Madinah pada lokasi yang bernama Kura' al-

<sup>36</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 8: h. 341.

<sup>37</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 7: h. 18.

<sup>38</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/48?from=9&to=9> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

Hamim satu lembah yang dinilai termasuk daerah Mekah, atau dalam riwayat lain di Dhajnan yaitu gunung yang terletak tidak jauh dari kota Mekah. Namanya sebagai surah al-Fath telah dikenal sejak masa Nabi saw. Nama tersebut terambil dari awal surahnya di mana kata *fath* dan yang seakar dengannya terulang dua kali. Memang surah ini menguraikan al-Fath yakni kemenangan yang dijanjikan Allah kepada Rasulullah saw. Setelah ayat-ayat sebelumnya menegaskan bahwa kemenangan yang diraih Rasul saw. bersama kaum mukminin dan siksa yang menimpa kaum musyrikin serta munafikin semata-mata bersumber dari Allah Pemilik kekuasaan langit dan bumi, maka seakan-akan ada yang bertanya: "Jika demikian, apa gunanya ada risalah yang disampaikan kepada umat manusia?" Ayat di atas menjawab pertanyaan itu. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Ibn 'Asyûr menjadikan ayat di atas sebagai pendahuluan dari uraian yang akan datang menyangkut peristiwa Hudaibiyah.<sup>39</sup>

Pernyataan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya mengenai ayat di atas yaitu, Kami mengutusmu, supaya kalian-perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umatnya-mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya, menguatkan dan mendukung Allah SWT dengan menolong dan membela agama-Nya dan Rasul-Nya, mengagungkan-Nya, dan senantiasa menyucikan Allah SWT pada waktu pagi dan petang dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya berupa sekutu, anak, istri, dan penyerupaan dengan makhluk. Maksudnya, shalat Shubuh, shalat Zhuhur, dan shalat Ashar sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Sedangkan maksud menguatkan Allah SWT adalah menguatkan agama dan Rasul-Nya.<sup>40</sup>

Adapun Asy-syaukani menyatakan ada suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada kedua *fi'l* ini untuk Nabi, dan di sini *waqaf* yang sempurna, kemudian dimulai lagi dengan رَسُوبُوهُ yakni

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13: h. 183.

<sup>40</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 13: h. 405.

menyucikan Allah بِكُرَّةٍ وَأَصِيلاً (di waktu pagi dan petang), yakni غَدُوَّةً وَعَشِيَّةً (pagi dan petang). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada *fi'l* ini untuk Allah, maka makna وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ adalah menetapkan tauhid bagi-Nya dan menafikan sekutu dari-Nya. Pendapat lain juga menyebutkan, bahwa maksudnya adalah menolong agama-Nya dan berjihad bersama Rasul-Nya. Sedangkan tentang tasbih, ada dua makna, yaitu (1) menyucikan Allah dari segala keburukan, dan (2) shalat.<sup>41</sup> Untuk lafazh وَتُسَبِّحُوهُ ada dua pendapat. Pertama, bertasbih kepada-Nya dengan menyucikan-Nya dari setiap keburukan. Kedua, melakukan shalat yang mengandung tasbih بِكُرَّةٍ وَأَصِيلاً, yakni di pagi dan sore hari. Penjelasan mengenai kalimat ini sudah dipaparkan pada pembahasan terdahulu.<sup>42</sup>

#### E. *Dhuha* (ضحي)

1. Q.S. Asy-Syams [91]: 1

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Artinya: “Demi matahari dan sinarnya pada waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah)”<sup>43</sup>

Surah asy-Syams disepakati turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal dalam mushhaf surah asy-Syams. Imam Bukhari dalam kitab shahihnya menamainya surah *Wa asy-Syams Wa Duhaha*, sesuai bunyi ayat pertamanya. Nama ini lebih baik dari pada sekadar menyebut surah asy-Syams karena ada surah lain yang juga menyebut kata *asy-syams* pada awalnya yaitu surah at-Takwir. Tujuan utama surah ini adalah anjuran untuk melakukan kebaikan dan menghindari segala keburukan. Menurut al-Biqā'i dalam surah al-Balad yang sebelumnya ditegaskan bahwa manusia hidup dalam kesulitan sambil menekankan

<sup>41</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 10: h. 411.

<sup>42</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 16: h. 693.

<sup>43</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=1&to=1> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

bahwa siapa pun yang menyimpang dari jalan Allah maka dia akan hidup dalam kesulitan abadi yakni neraka. Karena itu, pada awal surah ini Allah bersumpah bahwa yang melakukan itu adalah Allah swt. karena Dia Yang kuasa membatasi manusia dengan hatinya (QS. al-Anfal [8]: 24). Di sini Allah bersumpah menunjukkan keluasan ilmu dan kesempurnaan kuasanya.<sup>44</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menyatakan Allah bersumpah dengan matahari yang senantiasa bersinar baik saat terbenam maupun terbit karena matahari adalah ciptaan Allah yang agung. Allah bersumpah dengan cahaya dan waktu dhuhanya, yaitu waktu terbitnya matahari saat cahayanya sempurna karena itu adalah pembangkit kehidupan makhluk hidup.<sup>45</sup> Kata *dhuha* dipahami oleh sementara ulama yang menahami kata ini pada ayat di atas dalam arti cahaya matahari secara umum, atau kehangatannya. Pendapat yang lebih tepat adalah waktu di mana matahari naik sehingga terbayang bagaikan meninggalkan tempat terbitnya dengan kadar sepenggalahan.

Menurut Asy-Syaukani Allah telah bersumpah dengan nama-nama yang demikian itu dan merupakan hak prerogatif-Nya untuk bersumpah atas nama makhluk-makhluk-Nya. Firman-Nya: *وَضَحَّهَا* (dan demi cahayanya) sebagai sumpah yang kedua. Mujahid berkata: *وَضَحَّهَا* yakni sinarnya (matahari) atau saat terbitnya. Kata *الضحى* disandarkan kepada *الشمس* karena disebut "*dhuha*" adalah ketika matahari mulai meninggi, demikianlah yang dikatakan oleh Al Kalbi, Qatadah berkata: "Waktu Dhuha ialah semua waktu siang hari." Al Farra berkata: "Waktu dhuha adalah siang hari." Al Mubarrad berkata: "Asal makna "*dhuha*" adalah pagi hari, yaitu saat matahari bersinar."<sup>46</sup>

## 2. Q.S. Thaha [20]: 59

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15: 295.

<sup>45</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 15: h. 547.

<sup>46</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 12: h. 361.

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضَحَىٰ

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Waktumu (untuk bertemu dengan kami) ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu duha.”<sup>47</sup>

Ayat-ayat dalam surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, dengan kata lain keseluruhan ayat-ayatnya Makkiah. Demikian pendapat mayoritas pakar al-Qur'an. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama. Menurut cara perhitungan banyak ulama, surah Thāhā berjumlah 135 ayat, ada juga yang menghitungnya sebanyak 134 ayat. Ia dinilai oleh banyak ulama sebagai surah yang ke-45 yang turun setelah turunnya surah Maryam. Para ulama sepakat menyatakan bahwa surah ini turun pada tahun-tahun pertama kenabian, yakni sebelum Sayyidina 'Umar ra. memeluk Islam. Surah ini dinamai surah Thaha, nama yang telah dikenal sejak awal masa Islam. Ada juga yang menamainya surah al-Kalim, yakni mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksud di sini adalah Nabi Mûsâ as. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat.<sup>48</sup>

Menurut Sayyid Quthub menyatakan terkait ayat diatas bahwa Musa menerima tantangan Fir'aun tersebut, dan ia memilih waktu pada salah satu hari raya, yang pada hari itu orang-orang Mesir keluar dengan menggunakan segala perhiasan mereka dan mereka berkumpul di lapangan-lapangan dan tempat-tempat terbuka, Berkata Musa, “*Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya.*” Musa minta agar Fir'aun mengumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik, hendaknya tempatnya terbuka dan waktunya masih pagi. Fir'aun menerima tantangan itu dan menambahkan agar waktunya agak lebih siang dan orang

---

<sup>47</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=59&to=59> (diakses tanggal 26 Juni 2024)

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7: h. 543.

lebih banyak berkumpul di hari raya tersebut. Tidak di pagi buta, di saat belum semua orang meninggalkan rumah mereka dan tidak juga di siang bolong. karena mereka akan terganggu oleh panas. Juga tidak di waktu sore, karena hari yang mulai malam menghalangi mereka untuk berkumpul atau menyaksikan pertandingan tersebut secara jelas.<sup>49</sup>

Adapun pendapat Quraish Shihab dengan penuh percaya diri, Nabi Mûsâ as, menyambut tantangan Fir'aun, lalu tanpa ragu dia berkata mengusulkan waktu dan tempat pertandingan yaitu, waktu untuk pertemuan kami dengan kamu adalah di hari raya di tempat kamu biasa berkumpul dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu Dhuha, yakni ketika matahari sepenggalan naik, Fir'aun setuju dengan usul Nabi Mûsâ as, maka Fir'aun berpaling dan pergi meninggalkan tempat pertemuannya dengan Mûsâ as, lalu tanpa membuang waktu dia segera mengatur tipu dayanya, yakni berpikir dan mempersiapkan segala sarana dan keperluan serta mengumpulkan penyihir-penyihir ulung guna mengalahkan Nabi Mûsâ as, kemudian setelah tiba masa yang mereka sepakati dia datang bersama para penyihir dan bala tentaranya serta masyarakat umum.<sup>50</sup>

Demikianlah keadaan para Nabi, di mana setiap urusan mereka tampak begitu jelas dan nyata, tiada yang tersembunyi. Oleh karena itu, dia tidak mengatakan pada malam hari, tetapi pada siang hari. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaumuz ziinah adalah hari 'Asyura". Dapat saya katakan, dalam waktu yang sama, mudahan Allah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya, sebagaimana yang ditegaskan di suatu tempat yang pertengahan (letaknya). Menurut Mujahid dan Qatadah: مكاناً سوى tempat yang adil. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meng ungkapkan: "Yakni suatu tempat yang rata di antara manusia, dan tempat di mana tidak terdapat kegaduhan dan tidak terdapat sesuatu yang tertutup dari pandangan orang lain."<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, vol. 8: h. 14.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8: h. 320.

<sup>51</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 5: h. 391.

## **BAB IV**

### **PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP WAKTU PAGI**

#### **A. Pandangan Al-Qur'an terhadap Waktu pagi**

Waktu pagi adalah saat transisi dari malam ke siang, dan di sebutkan di dalam Al-Qur'an untuk penyebutan waktu pagi dengan diksi yang berbeda-beda, diantaranya; *sahar*, *fajr*, *shubh*, *bukr*, dan *dhuha*, masing-masing memiliki makna dan amalan tersendiri. Ini adalah pembagian yang istimewa, ditegaskan dalam Al-Qur'an. Waktu pagi harus di perlakukan istimewa dengan mengisi waktu dengan amalan baik, seperti shalat malam, berdzikir, shalat sunnah, tilawah Al-Qur'an, do'a, shalat fardhu subuh dan sedekah di waktu subuh. Setiap nama waktu pagi ini mencerminkan kondisi alam dan mengandung amalan khusus yang harus di pahami oleh setiap muslim untuk menghargai keutamaannya. Amalan yang di lakukan dengan ilmu dan dalil akan lebih bermakna dan mendatangkan pahala yang lebih besar. Mengetahui keutamaan waktu pagi ini tidak berarti mengabaikan waktu lainnya, karena setiap waktu memiliki keutamaannya sendiri, terutama waktu-waktu yang ditetapkan Allah untuk shalat fardhu.<sup>1</sup> Berikut para mufassir memaknai waktu pagi dengan term yang berbeda-beda:

Pertama *sahar*, berdasarkan firman Allah Q.S. Al-Qomar ayat 34, Ayat tersebut menggambarkan tindakan Allah SWT terhadap suatu kaum yang durhaka. Allah mengirimkan hujan batu kepada mereka sebagai hukuman atas kemaksiatan dan keingkaran mereka terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh para rasul. Meskipun hukuman tersebut melanda kaum tersebut secara umum, keluarga Nabi Luth dan mereka yang beriman di kecualikan dari hukuman ini. Mereka diselamatkan oleh Allah pada waktu pagi sebelum fajr menyingsing. Dan Pemilihan waktu pagi sebagai saat di selamatkannya keluarga Nabi

---

<sup>1</sup> “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur'an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajr, Subuh Dan Dhuha),” h. 121.

Luth menunjukkan kehendak Allah yang pasti dalam melaksanakan keputusan-Nya. Sehubungan dengan fajar saat awal hari, yakni waktu yang efektif dimana para kaum Nabi Luth yang ingkar masih dalam kondisi terdidur lelap.

Pada Q.S Az-Zariyat ayat 18, Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa dan beriman memanfaatkan waktu akhir malam/pagi hari untuk beribadah, khususnya dengan memohon ampunan kepada Allah SWT. Sebagian ulama berpendapat bahwa lafadz *ashar* menunjukkan waktu sahur, yang mana pentingnya waktu pagi dalam agama Islam, bukan hanya sebagai waktu untuk makan dan minum sebelum memulai puasa, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan doa dan istighfar. Dengan demikian, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya ibadah di waktu sahur, khususnya dalam melakukan istighfar dan memanfaatkan kesempatan untuk beribadah dengan baik sebelum memulai hari dalam keadaan puasa.

Dengan demikian para mufassir juga berbeda pandangan mengenai lafadz *sahar*. Menurut Al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna *sahar* adalah waktu antara akhir malam hingga terbit fajar. Dalam bahasa Arab, ini mengindikasikan perpaduan antara kegelapan malam dengan kecerahan awal siang. Waktu ini merupakan saat di mana persangkaan antara malam dan siang terjadi secara bersamaan. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *sahar* berarti penghujung malam. Menurut Tafsir Jalalain, *sahar* diartikan sebagai waktu menjelang subuh dari hari yang tidak ditentukan. Jika hari tersebut ditentukan, ungkapan tidak akan menggunakan harakat *tanwin* karena mengacu pada *isim* yang *ma'rifat* dan *dima'dul* dari kata *sahar*. Jika hari yang ditentukan dimaksud, pasti akan memakai *alif* dan *lam*.

Kedua *fajr*, berdasarkan Q.S Al-Isra' ayat 78, Ayat ini memberikan perintah kepada umat Islam untuk mendirikan shalat dari waktu terbit matahari (*fajr*) hingga tergelincir matahari (*maghrib*). Ini

menegaskan pentingnya menjaga kewajiban shalat lima waktu, dimulai dari shalat Fajr dan berakhir dengan shalat Maghrib. Pada ayat ini juga menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an pada waktu Fajr. Bacaan Al-Qur'an pada waktu ini dianggap istimewa karena saat itu malaikat hadir untuk menyaksikannya. Hal ini menunjukkan keutamaan dan keberkahan waktu Fajr. Kata *mashhudan* dalam ayat ini berarti “disaksikan” atau “diamati”. Hal ini mengindikasikan bahwa saat membaca Al-Qur'an pada waktu Fajr, tindakan tersebut diperhatikan dan diperhitungkan oleh malaikat yang hadir. Ini juga dapat diartikan bahwa amalan tersebut memiliki nilai dan pengaruh yang besar di hadapan Allah SWT.

Kemudian pada Q.S. Al-Fajr ayat 1-2, Ayat pertama ini dimulai dengan sumpah “Demi waktu fajar”, yang menunjukkan pentingnya waktu fajar dalam Islam. Waktu Fajar merupakan waktu yang khusus dan memiliki keutamaan tersendiri dalam ibadah, termasuk dalam pelaksanaan Shalat Subuh dan membaca Al-Qur'an. Dan pada ayat kedua menyebutkan “demi malam yang sepuluh”, yang dapat memiliki beberapa penafsiran. Secara umum, yang dimaksud dengan malam yang sepuluh adalah sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Ada pula yang mengatakan sepuluh pertama dari bulan Muharam, termasuk di dalamnya hari Asyura, dan ada pula yang mengatakan sepuluh malam pertama dari bulan Zulhijah. Malam-malam ini dianggap sebagai waktu yang sangat baik untuk meningkatkan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan doa.

Adapun para mufassir memaknai lafadz *fajr* berbeda-beda dalam pandangannya. Menurut Wahbah Az-Zuhaili pada Q.S. Al-Isra' ayat 78, menjelaskan bahwa *fajr* adalah tergelincirnya cahaya dari matahari hingga terbitnya cahaya yang terang. Ini mencakup waktu-waktu shalat fardhu, yaitu dhuhur dan ashar, serta maghrib dan isya'. Dalam lanjutan dari penjelasannya, disebutkan bahwa waktu *fajr* merujuk khususnya pada waktu Shubuh. Keistimewaan dari waktu

shubuh adalah saat-saat ketika kegelapan malam mulai mereda dan cahaya terbitnya pagi dimulai, yang menjadi waktu ketika orang-orang berganti dari tidur mereka. Pandangan Ibnu Katsir mengenai *fajr* dalam surat Al-Fajr ayat 1-2 adalah Subuh. Ini didukung oleh pendapat-pendapat dari Ali, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, dan As-Suddi. Selanjutnya, dari pendapat Masruq, dan Muhammad bin Ka'ab bahwa *fajr* dalam konteks penyembelihan hewan kurban merupakan waktu khusus, dan ini merujuk pada akhir dari sepuluh hari dalam bulan Dzulhijjah. Sepuluh hari ini adalah yang dimaksud sebagai istimewa untuk ibadah karena didalamnya terdapat banyak keutamaan.

Ketiga *shubh*, berdasarkan firman Allah pada Q.S. Al-An'am ayat 96, Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT ialah yang menyingsingkan waktu pagi. Sebagaimana menggambarkan kekuasaan dan kebesaran-Nya dalam mengatur alam semesta, termasuk dalam pergantian malam dan siang yang diawali dengan fajar. Allah SWT juga menjadikan malam sebagai waktu untuk istirahat atau ketenangan. Ini menunjukkan sistem yang sangat terorganisir dalam penciptaan-Nya, di mana manusia diberikan kesempatan untuk beristirahat setelah aktivitas di siang hari. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menggambarkan tata cara alam semesta yang diberdayakan oleh Allah SWT, tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur waktu dan kehidupan di muka bumi. Kemudian pada Q.S. Ar-Rum ayat 17, Ayat ini mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa mengagungkan dan menyucikan Allah SWT baik pada waktu petang maupun pagi hari. Ayat ini juga mengajarkan bahwa mengagungkan Allah tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi harus menjadi kebiasaan dan sikap hidup yang terus-menerus. Baik saat petang yang menandakan akhir hari atau saat pagi yang menandakan awal hari, kita diminta untuk senantiasa mengingat-Nya dan mengucapkan tasbih.

Para mufassir juga memberikan pandangan terkait makna *shubh*. Menurut Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *shubh* memiliki arti "awal siang", dan kata-kata seperti *الصبح* dan *الإصباح* juga mengacu pada awal siang. Begitu juga, arti *الإصباح*, yang merupakan *mashdar* dari *أصبح*, adalah "pemberi cahaya di kegelapan dan menghilangkan kegelapan itu sendiri". Dalam Al-Muwatta', diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa dia mendengar Rasulullah SAW sering berdoa

اللَّهُمَّ فَالِقَ الإِصْبَاحِ، وَجَاعِلَ اللَّيْلِ سَكَنًا وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا، اقْضِ عَنِّي  
الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ، وَأَمْتَعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي وَقُوَّتِي فِي سَبِيلِكَ

Artinya: "Ya Allah, Tuhan yang menyingsingkan pagi, menjadikan malam sebagai waktu untuk istirahat dan menjadikan matahari juga bulan untuk perhitungan, tunaikan utangku, hindarkan aku dari kefakiran dan bahagiakan aku dengan pendengaran, penglihatan dan kekuatanku di jalan-Mu" (HR. Malik).<sup>2</sup> Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Allah adalah yang memisahkan pagi dari malam gelap dengan kedatangan fajar yang muncul di timur sebelum matahari terbit, dan sinar fajar itu membentang di bawah langit.

Keempat *bukr*, berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Maryam ayat 11, Ayat ini merujuk pada Nabi Zakaria AS, di mana ia keluar kepada kaumnya setelah beribadah di mihrab (tempat ibadah yang khusyuk), lalu diberi ilham oleh Allah SWT untuk mengajarkan kepada mereka agar bertasbih pada waktu pagi dan petang. Ayat ini menunjukkan salah satu tugas Nabi Zakaria AS dalam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengingat dan mengagungkan Allah SWT. Bertasbih pada pagi dan petang adalah tindakan ibadah yang terus menerus, yang mengajarkan umat manusia untuk selalu mengingat Allah dalam setiap saat kehidupan mereka. Ayat ini mengandung pesan

---

<sup>2</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 7: h. 113.

penting bagi umat manusia untuk menjaga kebiasaan ibadah secara teratur, baik di pagi hari saat memulai aktivitas atau di petang hari saat menyelesaikan hari. Ini juga mengajarkan pentingnya tindakan ibadah yang konsisten dan teratur dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Kemudian pada Q.S. Al-Fath ayat 9, Ayat ini memberikan arahan yang jelas bagi umat Islam untuk memperkuat iman mereka, mendukung agama Islam, menghormati dan mengagungkan Allah SWT, serta melakukan hal-hal tersebut secara konsisten di setiap aspek kehidupan mereka, dengan cara bertashbih di pagi dan petang hari.

Beberapa mufassir juga mengutarakan pandangannya tentang lafadz *bukr*. Menurut Muhammad Hasby As-Shiddieqy memahami bahwa *bukr* berarti permulaan hari atau pagi. Asy-Syaukani menjelaskan bahwa kata *بكرة وعشيئاً* merujuk kepada waktu pagi dan petang, sebagai penanda waktu. Sebuah pendapat menyatakan bahwa maksudnya adalah shalat Subuh dan Ashar. Pendapat lain mengemukakan bahwa *التسبيح* di sini mengacu pada *أَنْ سَبَّحُوا* yang berarti mengucapkan *subhaanallaah* pada kedua waktu tersebut, yaitu untuk mensucikan Tuhan di kedua sisi siang. Tentang tasbih, menurut As-Syaukani ada dua makna: pertama, menyucikan Allah dari segala keburukan, dan kedua, shalat.

Kelima *dhuha*, berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams ayat 1, Kata *wadhuha* berasal dari kata dasar *dhuha* yang berarti waktu pagi atau terbit matahari. Dalam konteks ayat ini, *wadhuha* merujuk pada cahaya yang terang dan menyinari setelah matahari terbit. Ini menunjukkan kejayaan dan kecerahan sinar matahari saat mencapai puncaknya di langit. Ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya, termasuk matahari dan cahayanya yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan di bumi. Ini juga mengajarkan untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah SWT

atas segala nikmat-Nya yang begitu nyata. Kemudian pada Q.S. Thaha ayat 59, Ayat ini adalah bagian dari percakapan antara Nabi Musa AS dan Fir'aun dalam Surah Thaha. Fir'aun meminta Musa AS untuk menentukan waktu pertemuannya dengan para penyihir fir'aun. Menurut tafsir wajiz yaitu pada hari raya, yang mana ditempat fir'aun dan rakyatnya biasa berkumpul. Dan Nabi Musa AS meminta agar orang-orang dikumpulkan pada pagi hari, supaya mereka dapat menyaksikan sejak awal.

Para mufassir juga berpandangan mengenai lafadz *dhuha*, Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menyatakan Allah bersumpah dengan matahari yang senantiasa bersinar baik saat terbenam maupun terbit karena matahari adalah ciptaan Allah yang agung. Allah bersumpah dengan cahaya dan waktu duhanya, yaitu waktu terbitnya matahari saat cahayanya sempurna karena itu adalah pembangkit kehidupan makhluk hidup. Sebagian ulama memahami kata *dhuha* sebagai cahaya matahari secara umum atau kehangatannya. Namun, pendapat yang lebih tepat adalah bahwa *dhuha* merujuk kepada waktu ketika matahari naik sehingga terlihat seolah-olah meninggalkan tempat terbitnya dengan kadar sepenggalahan. Menurut Asy-Syaukani, Allah telah bersumpah dengan nama-nama seperti itu, dan ini merupakan hak prerogatif-Nya untuk bersumpah atas nama makhluk-makhluk-Nya.

#### **B. Anjuran Al-Qur'an mengenai Keberkahan Waktu pagi**

Al-Qur'an menganjurkan umat islam untuk menghargai dan memanfaatkan keberkahan waktu pagi, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya untuk memulai hari dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Pagi adalah waktu yang tepat untuk menyadari nikmat-nikmat yang diberikan Allah, seperti kesempatan hidup yang baru setiap hari. Salah satu anjuran utama Al-Qur'an adalah untuk mendirikan shalat Subuh. Dalam Surah Al-Isra (17:78), Allah SWT berfirman, “Dirikanlah salat

sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Dengan demikian secara keseluruhan, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menggunakan waktu pagi sebagai kesempatan untuk mendekati diri kepada Allah, melakukan amalan kebaikan, mengingat-Nya, dan mengisi waktu dengan aktivitas yang membawa keberkahan dan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Adapun amalan-amalan pada waktu pagi, Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk melakukannya, seperti:

1. Shalat Fajar, waktu fajar adalah waktu yang sangat dianjurkan untuk untuk diamalkan karena keberkahan dan fadhilah didalamnya sangat besar seperti sabda Rasulullah pernah menyatakan akan besarnya pahala dari 2 rakaat fajar yaitu lebih baik dari bumi dan seisinya.

رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Artinya: "Dua raka'at fajar (shalat sunah qobliyah subuh) lebih baik daripada dunia dan seisinya."(HR. Muslim)<sup>3</sup>

2. Berdzikir dan memohon ampunan, Al-Qur'an menganjurkan untuk mengingat Allah (dzikr) dan memohon ampunan di waktu pagi. Dengan mengingat Allah dan memohon kepada-Nya, umat Islam dapat memperoleh ketenangan hati, keberkahan rezeki, dan perlindungan dari segala kejahatan. Seperti yang termaktub dalam firman Allah Q.S. Az-Zariyat ayat 18, yang artinya “dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).
3. Membaca Al-Qur'an, waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk membaca Al-Qur'an. Membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya dapat memberikan keberkahan dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada Q.S. Al-Isra' ayat 78, Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an yang dibaca pada waktu Subuh

---

<sup>3</sup> “Ensiklopedi Hadist, Kitab Salatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, Bab Sunnahnya melaksanakan dua rakaat fajar, No. hadist 1193”

قُرْآنَ الْفَجْرِ adalah مَشْهُودًا (masyhuda), yang artinya disaksikan oleh para malaikat. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah shalat Subuh, termasuk membaca Al-Qur'an pada saat itu, diperhatikan dan diberkahi oleh Allah SWT.

4. Menjauhi perbuatan buruk dan taat pada perintah Allah, selain melakukan amalan kebaikan, Al-Qur'an juga menasihati umat islam untuk menjauhi perbuatan buruk dan dosa di waktu pagi. Ini termasuk menghindari godaan, keinginan nafsu, serta memperbaiki sikap dan perilaku agar lebih bertaqwa kepada Allah. Seperti yang tergambar dalam Q.S. Al-Qomar ayat 34, yang mana keberkahan dapat dilihat dalam kasih sayang Allah SWT yang menyelamatkan keluarga Nabi Lut AS dari kehancuran, mengingatkan kita bahwa kepatuhan terhadap ajaran-Nya akan mendatangkan keberkahan dan perlindungan-Nya.
5. Al-Qur'an mengajarkan umat islam untuk menghargai setiap waktu yang Allah berikan, termasuk waktu pagi. Memanfaatkan waktu dengan baik dan produktif merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada-Nya. Dengan mengikuti tuntunan Al-Qur'an terkait keberkahan waktu pagi, umat islam diharapkan dapat meningkatkan spiritualitasnya, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Waktu yang berkah adalah waktu yang penuh kebaikan. Waktu pagi telah di do'akan khusus oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai waktu yang berkah. Dari sahabat Shokhr Al Ghomidiy, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Artinya: “Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya.”

Ibnu Baththol mengatakan, “Hadits ini tidak menunjukkan bahwa selain waktu pagi adalah waktu yang tidak diberkahi. Sesuatu yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (pada waktu tertentu) adalah waktu

yang berkah dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik uswah (suri teladan) bagi umatnya. Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan waktu pagi dengan mendo'akan keberkahan pada waktu tersebut daripada waktu-waktu yang lainnya karena pada waktu pagi tersebut adalah waktu yang biasa digunakan manusia untuk memulai amal (aktivitas). Waktu tersebut adalah waktu bersemangat (fit) untuk beraktivitas. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengkhususkan do'a pada waktu tersebut agar seluruh umatnya mendapatkan keberkahan didalamnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan di atas, mengenai fadhilah waktu pagi dalam Al-Qur'an (studi tafsir tematik), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sangat mengistimewakan waktu pagi, selain terdapat keutamaan dan keberkahan di dalamnya Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa waktu pagi adalah waktu yang dimuliakan oleh Allah SWT. Kewajiban shalat subuh khususnya dianjurkan dengan sangat kuat, karena merupakan waktu di mana umat Islam beribadah secara khusyuk dan mengingat Allah sebelum memulai aktivitas harian mereka. Allah juga menetapkan waktu-waktu tertentu sebagai momen yang istimewa untuk beribadah, dan waktu pagi adalah salah satunya. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengawali sumpah-Nya dengan waktu pagi, menunjukkan pentingnya waktu ini dalam rangkaian kejadian dan ketentuan Allah SWT.
2. Dengan demikian, Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa waktu pagi bukan hanya sekadar periode transisi dari malam ke siang, tetapi juga merupakan waktu yang penuh dengan keberkahan, yang mana kita bisa mendapatkannya dengan memulai aktivitas di awal hari dan menjalankan amalan seperti, menjaga shalat Subuh secara khusyuk dan tepat waktu, mengingat serta bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, membaca Al-Qur'an dan berdoa untuk mendapatkan petunjuk serta keberkahan, serta menjauhi perbuatan buruk dan menjaga akhlak dalam interaksi sehari-hari. Dengan mematuhi anjuran ini, umat Islam diharapkan dapat mengisi waktu pagi dengan aktivitas yang membawa manfaat spiritual dan kebaikan dalam kehidupannya.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai “Fadhilah Waktu Pagi dalam Al-Qur'an” melalui kajian tafsir tematik bukanlah penelitian yang sempurna dan bersifat final, sehingga masih memberikan ruang bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema ini dengan menggunakan kajian yang berbeda.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya, baik dalam hal data maupun lainnya. Maka dari itu, penulis berharap bagi pembaca skripsi ini supaya dapat memberikan kritikan dan masukan ataupun saran yang dapat membangun, supaya kedepannya dapat di kaji secara komprehensif serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghuddah,. *Nilai Waktu Dalam Pandangan Ulama*. Surakarta: Pustaka Arafah, 2002.
- Ahmad ibn Faris bin Zakariya al-Qozwinî ar-Râzî. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. Dâr al-Fikr, 1979.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ainur Rasyid, Muhammad. *Ajaibnya Bangun Pagi, Subuh, Dhuha, & Mengaji Di Pagi Hari*. Yogyakarta: Safirah, 2015.
- Al-Raghib Al-Ashfahani. "Maktabah Syamilah." *Al-Mufradat Fi Ghoribil Qur'an*, n.d.
- Ana Khairati. "Spirit Bangun Pagi Dalam Meningkatkan Etos Kerja." IAIN Palangka Raya, 2017.
- "Aplikasi HadistSoft, Kitab Shaum, Bab Berkah Makan Sahur, No.Hadits 1789.," n.d.
- Baghawî, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ûd bin Muhammad bin al-Farrâ' al-. *Ma'âlim at-Tanzîl Fî Tafsîr al-Qu'ân*. Beirut: Dâ Ihyâ at-Turâts al-'Arab, 1420.
- "Ensiklopedi Hadist," n.d.
- Fadhlan al-Ikhwani. *Dahsyatnya Bangun Pagi Tahajud, Subuh & Dhuha*. Solo: Ziyad Visi Media, 2011.
- Fahrur Mu'is. *Berkah Shalat Subuh Berjamaah: Spirit Kebangkitan & Kemenangan Umat Muslim*. Solo: Fatiha, 2017.
- Ibn Hajar al-'Asqalânî, Aḥmad ibn 'Alî. *Fathul Baari syarah: Sahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 17. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. Vol. 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- James Citrin. "Tapping the Power of Your Morning Routine," 2007. [http://www.google.com/url?q= http://essiequ.com/](http://www.google.com/url?q=http://essiequ.com/).
- Kampus Sarkub. "Subuh, Thulu', Isyraq Dan Dhuha," n.d. <http://kampus.sarkub.com/2016/07/subuh-thulu'-isyraq-dan-dhuha.html>.
- Lajnah. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Louwis Ma'luf Al-Yassu'i. *Kamus Al-Munjid Fil Lughah Wal A'lam*. Beirut: Darul Masyriq, 1986.
- Luluul Wardah. "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." IAIN Ponorogo, 2018.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- . *Wawasan Al-Qura'n, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Megawati, Dewi Putri. "Perancangan Buku Panduan Visual Manajemen Waktu Pagi Dalam Islam." *Jurnal Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2020.
- Muflihah Rizkawati. "Pentingnya Menjaga Kebiasaan Bangun Pagi." *Fakultas Kedokteran UII*, 2022. <https://fk.uui.ac.id/pentingnya-menjaga-kebiasaan-bangun-pagi/>.
- Muhammad 'Abd al-Raūf al-Manāwiy. *Al-Tauqīf 'ala Muhimmāt al-Ta'ārīf*. I. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1989.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*. Vol. 5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Muhammad Iqbal. *Penakluk subuh: 13 amalan pagi untuk meraih keberkahan hidup*. Cetakan pertama. Jakarta: QultumMedia, 2016.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Dawud*. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Nimrod, Galit. "Early Birds and Night Owls: Differences in Media Preferences, Usages, and Environments," *International Journal of Communication*, 2015.
- Nur Shifa, Shopia, and Nurul Fauziah. "Pengaruh Sholat Dalam Perspektif Islam Terhadap Psikologi Seseorang" Vol. 1 No. 6 (2023).
- Nurhadi. *5 Langkah Hebat Bangun Subuh Tanpa Telat*. Solo: Islamadina Publisher, 2014.
- Puspita Dewi, Dian. "Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Shubuh Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta." Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

- Râzî, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimî ar-. *Mafâtîh Al-Ghaib-at-Tafsîr al-Kabîr*. Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabî, 1420.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Vol. 11. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Setyawan. “Epistemologi Waktu Dalam Al-Qur’an (Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajr, Subuh Dan Dhuha).” *Journal Komunikasin Antar Perguruan Tinggi Agama Islam XXII* (2023).
- Shauqi Daif. *Al-Mu’jam Al-Wasit*. Mesir: Maktabah Surouq al-Dauliyyah, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Cetakan III. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Membumikan Al-Qur’an*. Cet. Ke-1. Jakarta: Mizan, 1992.
- Siti Setiati. “Pengaruh Pajanan Sinar Ultraviolet B Bersumber Dari Sinar Matahari Terhadap Konsentrasi Vitamin D (25(OH)D) Dan Hormon Paratiroid Pada Perempuan Usia Lanjut Indonesia,” 2008. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/257>.
- Syaikh Ahmad Syakir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4 vols. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni. *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan*. Vol. (jilid 1). Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2011.
- Syaukânî, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abdillah asy-. *Fathul Qadîr*. (Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1414.
- Tim Web RSUA. “Mari Tengok Keutamaan Bangun Pagi,” 2013. <https://rumahsakit.unair.ac.id/dokumen/Mari%20Tengok%20Keutamaan%20Bangun%20Pagi.pdf>.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Cetakan 1. 8 vols. Jakarta: Gema Insani, 2016.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mohammad Abdurrofi  
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 08 April 2001  
Alamat : Dusun 01, RT 001/RW 002, Ds. Playangan, Kec.  
Gebang, Kab. Cirebon, Prov. Jawa Barat  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Telepon : 083866287128  
Email : [mhmmmd.abdurrofi@gmail.com](mailto:mhmmmd.abdurrofi@gmail.com)

### **Pendidikan Formal**

1. TK Islam Al-Hidayah
2. SDN 1 Playangan
3. MTs An-Najah
4. SMA Madinatunnajah
5. SI UIN Walisongo Semarang

### **Pendidikan Non Formal**

1. TPQ Bilik An-Nur
2. DTA Al-Hidayah
3. Pondok Pesantren Madinatunnajah

Demikian Riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya